

**MAKNA SIMBOLIK PADA UPACARA PERNIKAHAN SUKU
ADAT BATAK TOBA DI SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

Oleh :

ANASTASYA SITOMPUL
NPM:1303110101

Program Studi Ilmu Komunikasi

KONSENTRASI PENYIARAN



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

MAKNA SIMBOLIK PADA UPACARA PERNIKAHAN SUKU ADAT BATAK TOBA DI SUMATERA UTARA

ANASTASYA SITOMPUL

NPM : 1303110101

Skripsi ini mengambil judul Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Suku Adat Batak Toba Di Sumatera Utara. Masalah yang diangkat adalah bagaimana makna simbol-simbol pada pernikahan adat Batak Toba di Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik pada upacara pernikahan suku adat batak toba, dan untyuk mengetahui simbol-simbol pada upacara pernikahan suku batak toba. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik. Informan dalam penelitian ini adalah Raja parhata/protocol yang ada pada upacara adat perkawinan Batak Toba di Sumatera Utara serta orang tua dan tamu yang ada pada upacara adat perkawinan tersebut. Teknik pengumpulan data di lakukan melalui observasi, wawancara mendalam. Metode pengumpulan data yang di pakai adalah studi kepustakaan dan pengamatan langsung pada objek penelitian dimana pengamatan dilakukan secara langsung dan wawancara. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa makna situasi simbolik dalam upacara adat perkawinan Batak Toba di Sumatera Utara terdiri dari objek fisik meliputi Dengke Ni Arsik (Ikan), Ulos (kain selendang), boras (beras), tuhor (mas kawin) sedangkan objek sosial upacara adat perkawinan merupakan perilaku verbal berupa interaksi yang terjadi antara pihak keluarga yaitu Marhusip, Marhata sinamot, dan Martonggo raja. Makna interaksi sosial dalam upacara adat perkawinan baik dari sisi mempelai, orang tua pengantin, parhata dan tamu undangan.

Kata kunci : Masyarakat Batak Toba, Budaya, Pernikahan Adat, Interaksi Simbolik

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran TUHAN YANG MAHA ESA yang melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: *“Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Suku Adat Batak Toba di Sumatera Utara”*.

Penulis skripsi ini tidak terlepas dari kesulitan dan hambatan, namun berkat bimbingan, bantuan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak penulis akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini. Pertama sekali untuk kedua orang tua penulis tersayang, penulis mengucapkan terima kasih dari dasar hati yang terdalam buat Ibunda Tiambun Butar-Butar dan Ayahanda Mangatur Sitompul dan juga ketiga adik saya Haraito Sitompul, Yohanes Sitompul dan Raja Pangihutan Sitompul serta kakak saya Oti Nikita Sitompul yang keseluruhannya mendukung penulis secara moril, materil dan doa yang tulus kepada si penulis sehingga skripsi ini selesai. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Agussani M.AP selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Drs Tasrif Syam M.si selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
3. Ibu Nurhasanah Nasution M.Ikom selaku ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Irwan Syari,S.Sos.,M.AP. selaku dosen pembimbing yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu serta memberi arahan, kritikan dan masukan dalam membimbing penulis selama penyelesaian skripsi ini.

5. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik yang telah memberi pengajaran dan bimbingan kepada penulis dari semester I hingga semester akhir.
6. Teristimewa untuk kerabat penulis khususnya buat A.Amsal SKM.MH yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Teman-teman di Jurusan Ilmu Komunikasi sore dan teman-teman di jurusan Broadcasting atas segala dukungan yang diberikan dan semoga tetap terjalin hubungan pertemanan ini dan semangat untuk wisuda kita.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kekurangan baik pada susunan penulisan, tata bahasa maupun segi ilmiah atau isinya. Sebelumnya penulis memohon maaf dan ampun kepada TUHAN YANG MAHA ESA. mengingat keterbatasan yang di miliki oleh penulis di samping pengetahuan serta pengalaman yang masih minim.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat berguna bagi kita semua kiranya TUHAN YANG MAHA ESA yang dapat membalas kebaikan dan dukungan serta bantuan yang diberikan oleh semua pihak kepada penulis.

Medan, Oktober 2017

Penulis

Anastasya Sitompul

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II.URAIAN TEORITIS	14
A. Komunikasi.....	14
1. Pengertian Komunikasi	14
2. Tujuan Umum Komunikasi.....	15
3. Fungsi Komunikasi	16
4. Komunikasi Antarbudaya.....	19
a) Budaya	19
b) Komunikasi Antarbudaya.....	20
c) Budaya dan Komunikasi.....	22
B. Upacara Pernikahan Suku Batak Toba.....	23
C. Suku Batak Toba	24
D. Adat Budaya Batak	25
1. Masyarakat Batak	25
2. Sistem Pernikahan	26
3. Sistem Kekerabatan	26
4. Sistem Kepercayaan.....	27
E. Nilai Inti Budata Batak.....	27
1. Kekerabatan	28
2. Agama	28
3. Hagabeon	29
4. Hamoraon.....	29
5. Ugari dan Uhum	30
6. Penganyoman	30
7. Marsisaria.....	31
F. Adat Budaya Dalihan Na Tolu.....	32
G. Unsur-Unsur Daliha Na Tolu	34

H. Makna Ulos Pada Upacara Adat Batak.....	37
1. Pengertian Ulos	37
I. Tahapan Adat Pernikahan Orang Batak Toba	41
1. Marhusip(Melamar)	41
2. Marhata Sinamot	42
3. Martonggo Raja dan Donggan Sahuta Maria Raja.....	43
BAB III.METODE PENELITIAN.....	51
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Kerangka Konsep.....	52
C. Defenisi Konsep.....	55
D. Kategorisasi.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Teknik Analisis Data.....	58
G. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	59
BAB IV.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Hasil Penelitian	60
B. Pembahasan Data	71
BAB V. PENUTUP	73
A. Simpulan	74
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan satu hal yang terpenting dalam kehidupan manusia. Tanpa komunikasi maka manusia bisa dikatakan “tersesat” dalam belantara kehidupan ini. Komunikasi manusia itu melayani segala sesuatu, akibatnya orang bilang komunikasi itu sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan suatu aktivitas yang terus berlangsung dan akan selalu berubah, karena komunikasi itu interaktif. Komunikasi terjadi antar komunikator dan komunikan. Ini mengimplikasikan dua orang atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman unik mereka sesuai dengan budaya yang mereka miliki masing-masing. Indonesia merupakan salah satu Negara yang kaya akan keanekaragaman budaya, adat istiadat, agama, dan suku daerah, tetapi keanekaragaman tersebut menjadikan bangsa Indonesia sebagai salah satu Negara yang memiliki banyak keunikan dalam kebudayaannya masing-masing. Meskipun terdapat keanekaragamann tersebut kerukunan antar daerah tetap terjaga dengan baik, hal ini adanya alat komunikasi pemersatu yaitu Bahasa Indonesia.

Budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Manusia belajar berpikir, berbicara, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya Bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya dari masing-masing dimiliki orang. Budaya dan komunikasi tidak dapat

dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi tersebut berlangsung.

Pernikahan merupakan suatu hal yang di sakralkan dan paling indah bagi setiap pasangan yang akan menikah. Bagi setiap orang pernikahan merupakan suatu proses pendewasaan diri, pernikahan merupakan proses menyatukan dua insan manusia menjadi satu. Hal ini merujuk pada pribadi yang berbeda sifat, watak, kepribadian, sikap, latar belakang, menjadi satu bagian utuh dalam mahligai pernikahan untuk membentuk keluarga baru.

Pasangan yang akan melakukan pernikahan biasanya akan melakukan beberapa tahap proses pengenalan lebih lanjut antara pribadi yang satu dengan satu yang lain. Sehingga ketika mencapai tingkat hubungan yang matang maka mereka biasanya akan memutuskan untuk melanjutkan hubungan tersebut ke jenjang yang lebih serius yakni pernikahan.

Proses penyatuan kedua insan tersebut juga bermuara pada penyatuan keluarga masing-masing pasangan yang bersangkutan. Misalnya keluarga pihak laki-laki dengan keluarga pihak perempuan menjalin secara tidak langsung hubungan keluarga yang dahulu tersekat atau terpisah menjadi satu lantaran proses pernikahan yang telah di jalani.

Hal ini disebabkan adanya kesepakatan antara kedua belah pihak keluarga yang merestui hubungan pasangan tersebut untuk bersatu dalam ikatan pernikahan. Kesepakatan yang dijalin biasanya di lalui dari beberapa tahap atau proses yang membutuhkan waktu yang cukup lama untuk saling mengenal antara satu keluarga dengan yang lain. Pernikahan memiliki unsur-unsur di dalamnya

seperti agama dan budaya. Begitu halnya dengan Indonesia yang memiliki beragam suku di dalamnya atau yang biasa disebut dengan multikultur. Unsur budaya tidak dapat dilepaskan dari pernikahan khususnya di Indonesia.

Setiap budaya mempunyai ciri-ciri khas tertentu, seperti dalam sebuah pernikahan mempunyai ciri khas didalamnya, mulai dari acaranya atau ritual yang terjadi pada saat proses upacara pernikahan tersebut, pernikahan merupakan bagian dari upacara pada suatu budaya. Salah satu kebudayaan di Indonesia adalah Suku Batak. Suku Batak mayoritas tersebut di Sumatera Utara. Suku Batak terbagi menjadi beberapa sub suku yakni Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun Batak Mandailing, Batak Humbang, Batak Angkola, Batak Pakpak.

Masyarakat Batak memiliki falsafah hidup yang selalu dilaksanakan dalam setiap aktivitas kemasyarakatan, seperti dalam aktivitas pernikahan. Menurut legenda yang dipercayai sebagian masyarakat Batak bahwa suku Batak berasal dari *pusuk buhit* daerah sianjur Mula Mula sebelah barat Pangururan di pinggiran Danau Toba, suku Batak sebagai salah satu golongan etnis di Sumatera sejak dahulu sampai kini selalu menempuh kebudayaannya menurut identitasnya.

Untuk melaksanakan pernikahan, suku Batak Toba mempunyai cara atau proses pernikahan yang dimulai dengan meminang dalam bahasa daerah *marhusip* hingga upacara puncak “memberi” dan menerima adat”. Sepintas diperhatikan seluruh proses ini merupakan hal yang lumrah, dan sudah sering dilaksanakan tetapi jika diamati lebih jauh sebenarnya pelaksanaan upacara tersebut tidak ada yang baku, bermacam-macam model tergantung dari tokoh adat setempat dan

kedua “*hasuhaton*” (kedua belah pihak) yaitu pihak pengantin laki-laki dan pihak pengantin perempuan.

Bagi suku Batak Toba, adat pernikahan merupakan hal yang sangat penting, sebab melalui upacara ini keluarga bersangkutan berhak mengadakan siklus seperti menyambut anak yang baru lahir, perkawinan, kematian dan lain-lain. Keluarga yang belum melangsungkan upacara adat pernikahan dalam bahasa Batak Toba *mangadati* tidak berhak memberi adat kepada orang lain dan juga tidak berhak menerima adat dari orang lain. Upacara pernikahan merupakan jembatan yang mempertemukan tungku yang tiga dalam bahasa daerah Dalihan Na Tolu pihak pengantin laki-laki dengan Dalihan Na Tolu pihak pengantin perempuan. (Sihaan,1982:58).

Dalihan Na Tolu ialah tungku yang tiga yang merupakan lambang sistem sosial masyarakat Batak. Tungku adalah tempat memasak yang terdiri atas tiga buah batu yang dijadikan penopang alat memasak makanan. Ketiga batu itu sama tinggi dan sama besar supaya ada keseimbangan, menunjukkan bahwa ketiga unsur *dalihan na tolu* (*dongan tubu, hula-hula dan boru*) sama penting dan harus seimbang yang membedakannya adalah peran. *Dalihan Na Tolu* adalah *Dongan Tubu* atau *Dongan Sabutuha* yaitu pihak semarga, *boru* yaitu pihak menerima isteri, dan *hula-hula* yaitu pihak pembeli isteri. Ketiga unsur ini tidak ada yang lebih penting, dengan kata lain *hula-hula, dongan tubu, dan boru* ketiganya sama perlunya (Sinaga 2012:20).

Secara adat seluruh masyarakat Batak Toba harus masuk ke dalam *dalihan na tolu*. Sesuai dengan prinsipnya segala upacara adat harus berdasarkan adat

dalihan na tolu. Jika ada satu unsur *dalihan na tolu* tidak lengkap, maka upacara adat yang dilaksanakan adalah cacat atau bercela. Merupakan suatu hal yang sangat perlu di jaga hubungan baik antara *boru*, *dongan tubu* dan *hula-hula* sehingga upacara adat dapat berlangsung dengan sempurna. Kesempurnaan suatu adat Batak diukur dari kelengkapan dan hubungan baik antara *dalihan na tolu* (Siahaan, 1982:52).

Di era globalisasi upacara pernikahan Batak Toba mengalami banyak pergeseran. Sebelum globalisasi upacara pernikahan merupakan hal yang sakral, tetapi akibat globalisasi kesakralan itu semakin memudar. Pada kehidupan tradisional masyarakat membuat tahapan-tahapan yang harus di lewati setiap orang. Tahapan-tahapan itu harus secara berurutan dan diperankan orang tertentu, namun di era globalisasi tahapan itu sudah bisa diubah dan pemerannya dapat dipertukarkan bahkan diperankan oleh orang lain yang mendapat bayaran.

Upacara yang dilakukan menuju pernikahan sampai ke hari pernikahan dipenuhi dengan makna. Makna-makna yang terdapat dalam proses awal pernikahan yaitu *marhusip*. *Marhusip* merupakan acara yang dilakukan keluarga pihak laki-laki dengan pihak keluarga perempuan yang sangat rahasia sekali tentang rencana anak mereka untuk melangsungkan perkawinan.

Hal ini sangat dirahasiakan karena dimungkinkan rencana pernikahan tersebut batal untuk dilangsungkan, untuk itu sangat di rahasiakan. Tetapi pada saat sekarang *marhusip* bukan lagi rahasia empat mata antara pihak keluarga laki-laki dengan keluarga perempuan tetapi sudah transparan ke khalayak umum. Ketika segala sesuatunya transparan dan berputar dalam sirkut global, maka

hukum yang mengatur masyarakat global bukan lagi hukum kemajuan, melainkan hukum orbit seperti yang dikatakan Jean Baudrillard (dalam Piliang,2011:132). Menurut hukum orbit, segala sesuatu berputar secara orbital dan global, berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain, dari satu komunitas ke komunitas lain, dari satu kebudayaan ke budayaaan lain.

Pada upacara adat pernikahan Batak, makna-makna yang terkandung dalam seluruh proses upacara pernikahan sudah tidak jelas. Kebanyakan proses itu dilakukan berdasarkan kebiasaan bahkan pencitraan bukan berdasarkan makna sebenarnya. Budaya lain yang bukan miliknya dikonsumsi seakan-akan identitasnya akibat globalisasi. Dengan sistem prasmanan *Dalihan Na Tolu* sudah memudar dan hormat menghormati jadi hilang. Seperti pendapat Robertson (dalam Barker 2004: 115), globalisasi sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal. Masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung di semua aspek kehidupan politik, ekonomi, dan kultur. Semua aspek kehidupan ini berkembang melampaui batas tradisional dan mengikat satuan masyarakat yang sebelumnya terpisah dan sekarang menjadi satu sistem global.

Globalisasi bukan hanya soal ekonomi saja namun juga makna kebudayaan yang terkandung dalam masing-masing budaya lokal. Nilai dan makna yang terdapat dalam kebudayaan yang terdapat dalam kebudayaan semakin terjerat dalam jaringan yang luas. Budaya lokal mengidentifikasi dirinya dengan proses global sehingga sulit di bedakan budaya lokal dan budaya global (Barker 2004:116).

Tampaknya modernisasi yang terjadi tidak mengubah kepribadian atau identitas budayanya, karena orang-orang Batak di kota tetap berpedoman pada filsafat leluhur yang tertuang di atas Landasan Dalihan Na Tolu. Hal yang dimaksudkan adalah sebuah demokrasi Batak yang tertua. Begitu teguhnya prinsip mengikat batin individu dari setiap orang Batak dengan Dalihan Na Tolu, sehingga mereka baik secara golongan tetap mendasarkan hidupnya pada falsafah sejak dahulu hingga sekarang.

Globalisasi sudah mempengaruhi pelaksanaan upacara pernikahan Batak Toba sehingga mengakibatkan pergeseran makna. Namun demikian, upacara ini masih tetap berlangsung sampai saat ini dengan alasan jika satu keluarga belum melaksanakan adat pernikahan, maka seluruhnya keturunannya tidak boleh melakukan adat pernikahan. Merupakan satu hal yang memalukan bagi satu keluarga yang sudah lama menikah tetapi belum melaksanakan adat pernikahan. Dengan demikian bagaimana pun caranya setiap keluarga berusaha untuk melaksanakan adat pernikahannya.

Yang menarik tentang adat ini, kemana orang Batak Toba pergi merantau ke kota atau ke luar negeri adatnya selalu dibawa, bahkan sering terjadi adat lebih kuat dari agama (Castles, 1940). Bagi suku Batak Toba tidak beragama bukan soal, namun kalau tidak ber-adat merupakan masalah yang sangat besar. Adat merupakan suku kebanggaan bagi suku Batak Toba untuk menunjukkan identitasnya yang sebenarnya. Masyarakat Batak Toba diharapkan tetap menjaga pesan dan penggunaan yang ada di dalam adat Batak Toba sehingga tatanan adat Batak Toba tetap ada dan tidak akan hilang. Simbol-simbol yang terkandung pada

acara pernikahan adat Batak Toba yang menyatakan pernikahan hanya sekali dalam seumur hidup.

Pada perkembangan akhir-akhir ini hubungan antara adat dan agama sangat erat sekali ibarat dua sisi mata uang yang tidak boleh dipisahkan namun selalu beriringan. Pelaksanaan adat selalu diikuti oleh agama dalam hal ini agama Kristen dan pelaksanaan agama selalu diwarnai oleh adat. Yang menjadi masalah pelaksanaannya yang menghabiskan biaya ratusan juta bahkan ada sampai milyaran rupiah.

Untuk menanggung biaya yang tidak sedikit ini usaha yang dilakukan yaitu, (1) Meminta bantuan dari keluarga dalam bahasa daerah disebut papungu tumpak. Jumlah yang terkumpul biasanya sangat kecil tidak mencukupi untuk menutupi biaya pesta pernikahan. (2) Meminjam ke pihak yang lain. Untuk mendapatkan pinjaman tentu mempunyai syarat misalnya punya jaminan sehingga tidak semua boleh mendapatkannya. (3) Menjual harta berharga yang dimiliki. Hal ini yang sering dilakukan pada orang tua untuk melangsungkan upacara pernikahan. Menjual harta berharga seperti ini merupakan hal yang biasa bagi orang Batak. Upacara pernikahan yang menjadi hal yang sangat utama bagi kehidupan mereka.

Seperti yang diutarakan Piliang (2012:142), manusia mengonsumsi objek-objek bukan sekedar menghabiskan nilai dan nilai utilitasnya, tetapi juga untuk mengkomunikasikan makna-makna tertentu. Demikian juga dalam upacara pernikahan Batak Toba banyak objek yang dikonsumsi dari di luar nilai guna budaya adat Batak. Contoh-contoh ini dapat di lihat dari: cenderamata, yang

dalam adat pernikahan tidak mengenal hal itu. Contoh yang lain mendatangkan artis dengan banyaran mahal. Contoh-contoh ini tidak ada kaitannya dalam upacara pernikahan namun dalam pelaksanaannya cenderamata dan mengundang artis seakan kebutuhan primer. Padahal jika diperhatikan lebih jauh hal ini hanya merupakan pencitraan semata.

Diantara berbagai suku Batak, Batak Toba memiliki tradisi sendiri dalam hal pernikahan. Prosesi yang dilakukan pada pernikahan adat Batak Toba memiliki rangkaian acara yang cukup panjang, yakni dilakukan selama satu hari penuh. Upacara pernikahan adat Batak Toba yang mempunyai ciri khas di dalamnya.

Dalam hal ini pernikahan adat Batak Toba memiliki simbol-simbol tertentu yang menciptakan kebudayaan tersendiri khususnya dalam upacara adat pernikahan. Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol-simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial. Menurut Mead dalam Deddy Mulyana, interaksi simbolik adalah kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.

Oleh karena itu simbol-simbol pada acara pernikahan adat Batak Toba sangat sakral harus dijaga kelestariannya maka hal inilah yang mendorong peneliti mengadakan penelitian dengan judul ***“Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Adat Suku Batak Toba di Sumatera Utara”***.

Dalam penelitian ini Batak adalah suku yang menjadi pusat penelitian. Alasan penulis memilih Batak Toba sebagai studi penelitian, karena Batak

merupakan suku yang unik yang merupakan suku taat adat dengan masih mempertahankan filosofi kehidupan Batak yaitu *Dalihan Na Tolu*. Selain itu masyarakat Batak menggunakan banyak simbol dalam kehidupan adatnya sehingga sangat menarik untuk dikaji dan dijadikan penelitian.

Kemudian penulis memilih kota Medan sebagai tempat penelitian dikarenakan Medan adalah kota yang memiliki ragam budaya dan etnis, dan Medan juga merupakan salah satu kota yang modern. Selain itu Medan kerap dianggap sebagai kota milik orang Batak. Dengan menggunakan teknik wawancara dan pencarian informasi kepada tokoh-tokoh paham adat Batak Toba dan komunikasi simbolik dalam upacara adat.

B. Rumusan Masalah

Proses yang panjang dan juga biaya yang tinggi selalu menjadi masalah di setiap acara pernikahan Batak Toba namun belum ada jalan keluarnya. Sebagian tetap mempertahankan, sebagian tidak setuju akan proses yang panjang dan biaya yang tinggi namun belum berhasil memperbaikinya. Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat diambil suatu rumusan masalah. Adapun masalah yang dapat dirumuskan adalah :

- a. Apakah makna simbol-simbol yang terdapat dalam pernikahan adat Batak Toba?
- b. Faktor yang menghambat dalam proses pernikahan adat Batak Toba di Sumatera Utara?
- c. Bagaimana situasi dalam upacara pernikahan adat Batak Toba.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis yaitu:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang lengkap tentang upacara pernikahan Batak Toba di Sumatera Utara.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan :

- a. Mengetahui makna simbol-simbol yang terdapat ketika Upacara Adat Batak di Sumatera Utara.
- b. Bagaimana masyarakat Batak Toba dalam melaksanakan proses ritual pernikahan/adat
- c. Mengetahui modifikasi yang terjadi pada pernikahan tradisi adat batak toba.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Untuk mengetahui apa saja makna dari simbol yang terkandung dalam upacara pernikahan adat Batak Toba.
- b. Untuk mengetahui bagaimana hasil interaksi simbolik yang dihasilkan dalam pernikahan adat Batak Toba.

- c. Bagi masyarakat Batak, penelitian ini diharapkan mampu memberikan dorongan kepada masyarakat Batak agar dapat menjaga adat budaya yang dimiliki, khususnya adat budaya *Dalihan Na Tolu* meskipun mereka ada jauh diperantauan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Menumbuhkan kesadaran yang benar tentang pernikahan Batak Toba.
- b. Dapat diambil solusi terhadap perbedaan pandangan antara kelompok yang ingin mempertahankan tradisi di desa dan tradisi di kota.

E. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan standart penulisan ilmiah, maka dalam penyusunan skripsi akan di bagi ke dalam lima sub. Selanjutnya masing-masing bab di bagi dalam sub bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini di sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : URAIAN TEORITIS

Berisikan teori komunikasi, Adat budaya Batak, dan teori Interaksi simbolik.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisikan metode langkah-langkah penelitian yang digunakan, kerangka konsep, defenisi konsep, kategorisasi

BAB IV: PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Berisikan tentang analisis data, analisis penyajian, hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Berisikan tentang kesimpulan dan saran dalam penelitian.

BAB II

URAIAN TEORITIS

Uraian teoritis merupakan dasar dan landasan untuk mencari teori yang digunakan dalam mencapai pemecahan masalah terhadap factor-faktor yang menjadi problema dalam penelitian ini. Dan merupakan penjelasan teoritis dalam rumusan masalah penelitian ini. Dan merupakan penjelasan teoritis dalam rumusan masalah penelitian yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana suatu masalah harus relevan dengan konteks dan isi.

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi (*communication*) adalah sebuah proses di mana orang berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsir makna. Defenisi kita mengenai komunikasi juga menekankan peran serta simbol, yang mencakup bahasa dan perilaku nonverbal, serta seni dan musik. Sesuatu yang abstrak menandakan sesuatu yang lain bisa menjadi simbol. Kita sering melambangkan cinta dengan memberikan cincin dengan mengatakan “Aku cinta padamu” atau dengan berpelukan. Pada bab selanjutnya, kita akan membahas lebih lanjut mengenai simbol. Untuk saat ini yang perlu diingat adalah komunikasi antarmanusia melibatkan interaksi dengan dan melalui simbol-simbol.

Akhirnya, definisi komunikasi berpusat pada makna yang merupakan jantung dari komunikasi. Makna adalah signifikansi yang kita berikan pada fenomena apa yang ditunjukkan kepada kita. Makna tidak terdapat dalam fenomena. Sebaliknya

makna muncul dari interaksi kita dengan simbol, begitulah cara kita menafsirkan kata-kata dan komunikasi nonverbal (Julia,2013:3-4).

2. Tujuan Umum Komunikasi

Stanton (1982) mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada lima tujuan komunikasi manusia yaitu:

1. Mempengaruhi orang lain.
2. Membangun atau mengola relasi antarpersonal.
3. Menemukan perbedaan jenis pengetahuan.
4. Membantu orang lain.
5. Bermain atau bergurau.

Diluar tujuan umum komunikasi, maka komunikasi bertumbuh dari motivasi untuk menghasilkan sesuatu yang diharapkan dari komunikasi. Artinya, tujuan komunikasi perlu memerhatikan rencana komunikasi dapat dijalankan secara alamiah saja. Dengan kata lain, tujuan komunikasi sedapat mungkin memperhatikan elemen-elemen utama komunikasi yaitu:

- 1) Pengirim orang yang mengirim pesan (*encoder*).
- 2) Penerima orang yang menginterpretasi pesan (*decoder*)
- 3) Saluran metode bagi seseorang untuk mengoptimalkan daya guna sehingga kita dapat mengirimkan sebuah pesan secara verbal, noverbal, atau termediasi.
- 4) Pesan informasi yang sudah distimulasikan itu dikirim oleh pengirim ke dalam alam pikiran penerima.
- 5) Umpan balik respon yang diberikan penerima kepada pengirim.

- 6) Lingkungan dunia fisik dan nonfisik sebagai tempat terjadinya interaksi.
- 7) Gangguan dari luar hanya dapat terlihat dan terasa dalam peristiwa komunikasi.

Kategori lain menyebutkan bahwa manusia menjalani semua bentuk komunikasi dengan tujuan komunikasi sebagai berikut:

1. Tujuan utama:
 - a.* Mengirimkan pesan.
 - b.* Menerima pesan.
 - c.* Menginterpretasi pesan.
 - d.* Merespon pesan secara tepat dan jelas.
 - e.* Bertukar pesan/informasi.
2. Pendukung tujuan utama:
 - a. Mengoreksi informasi.
 - b. Memberikan kepuasan berdasarkan pesan/informasi.

3. Fungsi Komunikasi

1. Fungsi Universal Komunikasi

Komunikasi memainkan peranan yang integral dari banyak aspek dalam kehidupan manusia. Kita menghabiskan sebagian besar waktu hidup kita untuk berkomunikasi. Untuk apa berkomunikasi? Fungsi komunikasi, dalam hal ini, untuk melayani beragam fungsi yang penting. Komunikasi dapat memuaskan kehidupan kita manakala semua kebutuhan fisik, identitas diri, kebutuhan sosial, dan praktis dapat tercapai.

a. Memenuhi kebutuhan fisik

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi berfungsi untuk menyembuhkan manusia. Adler dan Rodman (2003), menjelaskan bahwa orang yang kurang atau jarang membangun relasi dengan sesama memiliki tiga atau empat kali risiko kematian. Sebaliknya, orang yang selalu membangun relasi dengan sesama mempunyai peluang hidup empat kali lebih besar. Ini berarti bahwa membangun relasi dengan sesama juga dapat membuat orang lain membantu meningkatkan kualitas fisik.

b. Memenuhi kebutuhan identitas

Pernakah anda diminta menyerahkan KTP ketika melaporkan diri kantor/petugas perusahaan penerbangan di bandara? Petugas ini ingin menanyakan identitas anda apakah nama yang tertera dalam tiket sesuai dengan KTP. Seseorang berkomunikasi dengan orang lain untuk menunjukkan bahwa dia ada bersama-sama dengan kita. Bergaul dengan sesama menguntungkan kita, misalnya untuk belajar tentang siapakah dia, dari pergaulan itulah kita mengetahui siapakah saya dan siapakah dia. Riset menunjukkan bahwa sebagian besar orang merasa tertarik jika identitas diri kita diketahui karena dapat dikenang.

c. Memenuhi kebutuhan sosial

Fungsi komunikasi yang juga penting yaitu untuk memenuhi kebutuhan sosial. Beberapa kebutuhan sosial yang dapat dipenuhi dari lingkungan adalah mengisi waktu luang, kebutuhan untuk disayangi,

kebutuhan untuk dilibatkan, kebutuhan untuk dikeluarkan dari masalah yang rumit, kebutuhan untuk rileks, dan untuk mengontrol diri sendiri atau orang lain.

d. Memenuhi kebutuhan praktis

Salah satu fungsi utama komunikasi yaitu dapat memenuhi kebutuhan praktis sehari-hari. Komunikasi merupakan kunci penting yang seolah-olah membuka pintunya supaya kebutuhan kita praktis dipenuhi oleh karena kita berinteraksi dengan orang lain.

2. Fungsi-fungsi Dasar Komunikasi

a. Pendidikan dan Pengajaran

Fungsi pendidikan dan pengajaran sebenarnya sudah dikenal sejak awal kehidupan manusia, kedua fungsi di mulai dari dalam rumah, misalnya pendidikan nilai dan norma budaya, budi pekerti, dan sopan santun (fungsi pengajaran) oleh orang tua dan anggota keluarga lain. Pendidikan dan pengajaran dilaksanakan melalui pendidikan formal di sekolah dan pendidikan informal/nonformal dalam masyarakat. Komunikasi menjadi sarana penyediaan pengetahuan, keahlian, dan keterampilan untuk memperlancar peranan manusia dan memberikan peluang bagi orang lain untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Informasi

Kualitas kehidupan akan menjadi miskin apabila tanpa informasi. Setiap orang dan sekelompok orang membutuhkan informasi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, informasi ini dapat diperoleh dari komunikasi lisan dan tertulis melalui komunikasi antarpersonal, kelompok, organisasi, dan komunikasi

melalui media massa. Mereka memiliki kekayaan informasi akan menjadi tempat bertanya bagi orang lain di sekitarnya. Ada pepatah mengatakan bahwa siapa yang menguasai informasi, maka dialah yang menguasai dunia dan komunikasi menyediakan tentang keadaan dan perkembangan lingkungan sekelilingnya.

c. Persuasi

Persuasi mendorong kita untuk terus berkomunikasi dalam rangka pernyataan pandangan yang berbeda dalam rangka pembuatan keputusan personal maupun kelompok atau organisasi. Komunikasi memungkinkan para pengirim pesan bertindak sebagai seorang *persuader* terhadap penerima pesan yang diharapkan akan berubah pikiran dan perilakunya.

4. Komunikasi Antarbudaya

a. Budaya

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep, alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di

suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada suatu saat tertentu. (Deddy Mulyana, 2010:18)

Budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek-objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Objek-objek seperti rumah, alat dan mesin yang digunakan dalam industry dan pertanian, jenis-jenis transportasi, dan alat-alat perang, menyediakan suatu landasan utama bagi kehidupan sosial.

Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan stuktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi kita. Sebagian besar pengaruh budaya terhadap terhadap kehidupan kita tidak kita sadari. Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati dan bahkan setelah matipun kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita.

Budaya dan komunikasi tak dapat pisahkan oleh karena budaya tidak hanya menemukan siapa bicara dengan siapa, tentang siapa, dan bagaimana orang menjadi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi. (Deddy Mulyana 2010:18-19)

b. Komunikasi Antarbudaya

Pembicaraan tentang komunikasi antarbudaya tak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan (budaya). Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua

kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Kita juga dapat memberikan definisi komunikasi antarbudaya yang paling sederhana, *yakni komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan*. Dengan pemahaman yang sama, maka komunikasi antarbudaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut:

1. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
2. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
3. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
4. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain.
5. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya. (Alo Liliweri,2011:9)

Pengertian-pengertian komunikasi antarbudaya tersebut membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antarbudaya, bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Jadi harus

ada jaminan terhadap akurasi interpretasi pesan-pesan verbal maupun non verbal.
(Alo Liliweri, 2011:10-12)

c. Budaya dan Komunikasi

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dan dipahami untuk memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Seorang Korea, Mesir atau seorang yang belajar berkomunikasi seperti orang-orang Korea, atau orang-orang Mesir. Perilaku mereka dapat mengandung makna, sebab perilaku tersebut dipelajari dan diketahui dan perilaku itu terkait oleh budaya. Orang-orang memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep dan label-label yang dihasilkan budaya mereka. (Deddy Mulyana, 2010:24)

Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Untuk menyederhanakan dan membatasi pembahasan kita, kita akan memeriksa

beberapa unsur sosio-budaya yang berhubungan dengan persepsi, proses verbal dan proses non verbal.

Unsur-unsur sosio-budaya ini merupakan bagian-bagian dari komunikasi antarbudaya. Bila kita memadukan unsur-unsur tersebut, sebagaimana yang kita lakukan ketika kita berkomunikasi, unsur-unsur tersebut bagaikan komponen-komponen suatu sistem stereo setiap komponen berhubungan dengan ada membutuhkan komponen lainnya. Dalam pembahasan kita, unsur-unsur tersebut akan dipisahkan guna mengidentifikasikan dan mendiskusikannya satu persatu. Dalam keadaan sebenarnya, unsur-unsur tersebut tidak terisolasi dan tidak berfungsi sendiri-sendiri. Unsur-unsur tersebut membentuk suatu matriks yang kompleks mengenai unsur-unsur yang sedang berinteraksi yang beroperasi bersama-sama, yang merupakan suatu fenomena kompleks yang disebut komunikasi antar budaya. (Deddy Mulyana,2010:20-25)

B. Upacara Pernikahan Suku Batak Toba

Upacara merupakan rangkain atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Dalam kehidupan sehari-hari contoh upacara penguburan, upacara pernikahan dan sebagainya. Demikian halnya upacara pernikahan Batak Toba merupakan serangkain tindakan dalam hal proses pernikahan yang dilakukan secara turun-temurun.

Perkawinan adalah perpaduan dua kelompok (pihak) antara pihak laki-laki dan pihak perempuan menjadi satu kerabat. Jadi pernikahan dalam tulisan ini bukan hanya sekedar perpaduan antara satu orang laki-laki dan satu orang perempuan, tetapi pernikahan itu dalam arti yang luas (Sihaan, 1982:58).Upacara

pernikahan pada suku bangsa Batak umumnya merupakan acara yang sakral dan membutuhkan waktu juga biaya banyak.

Suku bangsa Batak mempunyai 6 (enam) rumpun yaitu : Batak Toba, berdiam di sekitar danau Toba, Batak Mandailing berdiam di sekitar Tapanuli Selatan, Angkola mendiami Angkola dan Sipirok, Batak Karo, berdiam di Tanah Karo, Batak Simalungun berdiam di Simalungun, dan Pakpak berdiam Dairi/Pakpak (Sihaan,1982:58). Masing-masing rumpun ini mempunyai upacara pernikahan agak berbeda, namun secara prinsip adalah sama. Peneliti ini khusus meneliti upacara pernikahan Batak Toba yang di lakukan di Sumatera Utara. Pelaksanaan upacara pernikahan di daerah perkotaan dan juga di daerah asal (Tapanuli) prinsipnya sama walaupun dalam teknisnya ada sedikit perbedaan di sana-sini. Perbedaan-perbedaan itu diakibatkan faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap teknis pelaksanaannya.

C. Suku Batak Toba

Suku Batak merupakan salah satu suku bangsa terbesar di Indonesia. Suku ini banyak mendiami wilayah Propinsi Sumatera Utara. Tanah Batak adalah daerah pedalaman di Sumatera Utara dengan Danau Toba sebagai pusatnya. Daerah pedalaman ini merupakan daratan tinggi yang diapit oleh gunung-gunung. Menurut mitos yang masih hidup sampai sekarang, adapun leluhur pertama dari sebuah orang Batak bernama si Raja Batak yang tinggalnya di kaki gunung Pusuk Buhit, gunung ini letaknya sebelah barat Danau Toba. Turunan leluhur tersebut mendiami seluruh pulau samosir. Di kemudian hari sebagian diantara mereka itu

menyeberangi Danau Toba, lalu berpencar ke segala penjuru mendiami daerah-daerah tertentu di Sumatera Utara

Dalam kekerabatan suku Batak diikat oleh kelompok kekerabatan yang mereka sebut sebagai *marga*. Adapun kegiatan menelusuri silsilah garis keturunan marga disebut dengan istilah tarombo hingga saat ini adalah sub suku Batak Toba. Marga Batak Toba adalah marga pada Suku Batak Toba yang berasal dari daerah Sumatera Utara, terutama yang tinggal di Kabupaten Tobasa yang wilayahnya meliputi Balige, Porsea, Laguboti dan sekitarnya. (Nalom,1982:3)

D. Adat Budaya Batak

1. Masyarakat Batak

Masyarakat Batak pada umumnya menganut prinsip keturunan Patrilineer, yang artinya garis keturunan berada pada laki-laki. Menurut hukum adat pernikahan dapat merupakan urusan pribadi, urusan kerabat, keluarga, persekutuan, martabat, tergantung pada tatanan susunan masyarakat yang bersangkutan. Pernikahan bagi masyarakat adat Batak Toba adalah sakral dan suci, maksudnya perpaduan hakekat kehidupan laki-laki dan perempuan menjadi satu dan bukan sekedar membentuk rumah tangga dan keluarga.

Pernikahan dalam adat Batak Toba pada dasarnya bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal, untuk mendapatkan anak sebagai penerus marga atau sebagai garis keturunan dari laki-laki

2. Sistem Pernikahan

Pernikahan pada orang Batak pada umumnya, merupakan suatu pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang wanita, tetapi juga mengikat dalam suatu hubungan yang tertentu, dimana kaum kerabat dari si laki-laki dengan kaum kerabat wanita. Pernikahan yang dianggap ideal dalam masyarakat Batak adalah pernikahan antara orang-orang rimpal (marpariban) ialah antara seorang anak laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya. Dengan demikian orang Batak itu pantang kawin dengan orang wanita dari marganya sendiri dan juga anak perempuan dari saudara perempuan ayah (Koentjaraningrat, 2004:102-103).

3. Sistem Kekerabatan

Pada garis besarnya ada tiga macam sistem kekerabatan yang masing-masing mempunyai kekerabatan yang masing-masing mempunyai aturan kekerabatan yang berbeda, yaitu sistem kekerabatan patrilineal, matrilineal, dan sistem kekerabatan parental. Ketiga sistem kekerabatan itu dalam menggolongkan orang seketurunan dan yang bukan seketurunan berbeda satu dengan yang lainnya (Widjaya dalam Sigalingging 2000:6).

Sistem kekerabatan orang Batak adalah patrilineal (menurut garis keturunan ayah). Sistem kekerabatan patrilineal itu yang tulang punggung masyarakat Batak, yaitu terdiri dari turunan-turunan marga, dan kelompok-kelompok suku, semuanya saling dihubungkan menurut garis keturunan laki-laki. Laki-laki itulah yang membentuk kekerabatan (Vergouwen 2004:1).

4. Sistem Kepercayaan

Sebelum suku Batak menganut agama Kristen Protestan, mereka mempunyai sistem kepercayaan dan religi tentang Mulajadi Nabolon yang memiliki kekuasaan di atas langit dan pancaran kekuasaannya terwujud dalam Debata Natolu.

Sistem sosial Dalihan Na Tolu yang terdiri dari tiga unsur yaitu Hula-Hula, Dongan Sabutuha, Boru merupakan refleksi dari Debata Na Tolu. Dalam hubungan dengan jiwa dan roh, orang Batak mengenal tiga konsep yaitu, Tondi jiwa atau roh orang itu sendiri dan sekaligus merupakan kekuatan. Yang kedua Sahala adalah jiwa atau roh yang dimiliki seseorang. Dan yang ketiga Begu adalah tondinya orang meninggal. (Koentjaraningrat 2004:114).

E. Nilai Inti Budaya Batak

Nilai inti dari suatu budaya bangsa atau suku bangsa biasanya mencerminkan jati diri suku atau bangsa yang bersangkutan. Sedangkan jati diri suku atau bangsa yang bersangkutan. Sedangkan jati diri maksudnya merupakan gambaran atau keadaan khusus seseorang yang meliputi jiwa atau semangat daya gerak spiritual dari dalam. Dari pengertian ini dapat di pahami bahwa nilai inti budaya cukup luas.

Ada tujuh nilai inti budaya Batak:

1. Kekerabatan

Nilai kekerabatan atau keakraban berada di tempat paling utama dari tujuh nilai inti budaya utama masyarakat Batak. Hal ini terlihat baik pada pada Toba maupun Batak Angkola, Mandailing dan sub suku Batak lainnya. Semuanya sama-sama menempatkan nilai kekerabatan pada urutan yang paling pokok. Nilai inti kekerabatan masyarakat Batak utamanya terwujud dalam pelaksanaan adat *Dalihan Na Tolu*. Hubungan kekerabatan dalam hal ini terlihat pada tutur sapa baik karena pertautan atau pun pertalian pernikahan.

2. Agama

Nilai agama kepercayaan pada orang Batak tergolong sangat kuat. Sedang agama yang di anut oleh suku Batak amat bervariasi. Menurut data (Departemen Agama Sumatera Utara, 1999) ada wilayah Batak yang mayoritas penduduknya menganut agama Kristen seperti Batak Toba, Agama Islam seperti Angkola, Mandailing, dan wilayah Batak yang prosentasi penganut agamanya berimbang seperti wilayah Batak Simalungun.

Secara intensif ajaran agama telah disosialisasikan kepada anak-anak orang Batak sejak masa kecilnya dengan penuh pengawasan. Diantara pengajaran agama (khususnya Islam) yang diberikan ialah dilaksanakan di rumah ibadah. Dalam pengaturan upacara pernikahan nuansa keagamaan cukup menonjol, demikian juga dalam suasana kematian.

3. Hagabeon

Nilai budaya *hagabeon* bermakna harapan panjang umur, beranak, bercucu yang banyak dan baik-baik. Dengan lanjut usia diharapkan ia dapat mengawinkan anak-anaknya serta memperoleh cucu. Kebahagiaan bagi orang Batak belum lengkap, jika belum mempunyai anak. Terlebih lagi anak laki-laki yang berfungsi untuk melanjutkan cita-cita orang tua dan *marganya*.

4. Hamoraon

Adapun nilai (kehormatan) menurut adat Batak adalah terletak pada keseimbangan aspek spiritual dan material yang ada pada diri seseorang. Kekayaan harta dan kedudukan jabatan yang ada pada seseorang tidak ada artinya bila tidak di dukung oleh keutamaan spiritualnya. Orang yang mempunyai banyak harta serta memiliki jabatan dan posisi tinggi dengan sifat suka menolong memajukan sesama, mempunyai anak keturunan serta diiringi dengan jiwa keagamaan maka dia di pandang mora (terhormat).

Hamoraon (kekayaan) juga merupakan sumber penting otoritas. Ia mencerminkan kehidupan yang sukses, munjur dalam bercocok tanam, dan kebersihan dalam berternak. Hal-hal tersebut dapat menyebabkan kekuasaan seseorang menjadi kuat di dalam lingkungannya (Vergouwen 2004:164).

Wujud utama dari *hamoraon* adalah *pangalangan* atau *partamueon* (senang menjamu) kedermawaan akan menunjukkan kadar kualitas seorang kepala yang sejati. Kebiasaan menjamu tidaklah menunjukkan kemurahan hati seseorang terhadap si miskin atau yang sengsara, tetapi menunjukkan kekayaan

seseorang yang telah mendapat penghormatan dan penghargaan (Vergouwen, 2004:164)

5. Ugari dan Uhum

Ugari adalah kebudayaan atau budaya. Sedangkan *uhum* yaitu hukum adat yang merupakan kaidah-kaidah, norma-norma, peraturan-peraturan atau cara tak tertulis yang mengatur dan menentukan hubungan-hubungan dalam kehidupan bermasyarakat, yang kepada setiap pelanggarnya pada umumnya dikenakan sanksi. Hukum adat Batak tersebut mencakup hal-hal yang mengenai pidana, perdata, maupun acara. *Uhum* tersebut bukan hanya bersumber dari adat yang berlaku dikalangan masyarakat, tetapi juga dari peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh kepala-kepala suku atau raja-raja adat setempat.

Nilai *uhum* bagi orang Batak mutlak untuk ditegakkan dan pengakuan tercermin pada kesungguhan dalam penerapannya menegakkan keadilan. Nilai suatu keadilan dari ketaatan pada *ugari* serta setia dengan *padan* (janji). Setiap orang Batak menghormati *uhum*, *ugari* dan janjinya dipandang sebagai orang Batak yang sempurna. Keteguhan pendirian orang Batak sangat bermuatan nilai-nilai *uhum*. Perbuatan khianat terhadap kesepakatan adat amat tercela dan mendapat sanksi hukum secara adat. Oleh karena itu, Batak selalu berterus terang dan apa adanya tidak banyak basi-basi.

6. Penganyoman

Penganyoman (perlindungan) wajib diberikan terhadap lingkungan masyarakat, tugas tersebut diemban oleh tiga unsur *Dalihan Na Tolu*. Tugas

pengayoman ini utamanya berada dipihak *mora* dan diayomi pihak anak *boru*. Sesungguhnya sesame unsur *Dalihan Na Tolu* dipandang memiliki daya magis untuk saling melindungi. Hubungan saling melindungi itu adalah laksana siklus jaring laba-laba yang mengikat semua pihak yang terikat dengan adat Batak. Prinsipnya semua orang menjadi *peganyoman* dan mendapatkan *penganyoman* dari sesamanya adalah pendirian kokoh dalam pandangan adat Batak.

Karena merasa memiliki pengayom secara adat maka orang Batak tidak terbiasa mencari *pengayoman* baru. Sejalan dengan, biasanya orang Batak tidak mengenal kebiasaan meminta-minta penganyoman/belas kasihan atau cari muka untuk diayomi. Karena sesungguhnya orang yang diayomi adalah juga pengayom bagi pihak laiinya.

7. Marsisarian

Marsisarian artinya saling mengerti, menghargai, dan saling membantu. Secara bersama-sama masing-masing unsur harus *marsisarian* atau saling menghargai. Di dalam kehidupan diakui masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan sehingga saling membutuhkan pengertian bukan saling menyalahkan. Bila terjadi konflik diantara kehidupan sesama masyarakat maka yang perlu dikedepankan adalah prinsip *marsisarian*. Prinsip *marsisarian* merupakan antisipasi dalam mengatasi konflik pertikaian. Lembaga adat budaya bertujuan untuk menjabarkan isi ketentuan hukum, baik itu hukum negara maupun hukum negara maupun hukum agama. Tujuan pelaksanaan hukum adalah kepatuhan terhadap antara hukum itu sendiri.

Adat budaya Batak menurut Richard Sinaga (2000:154) dapat dibedakan menjadi dua aspek yaitu:

1. Aspek material yaitu diartikan sebagai “patik dohot uhum” bagi warga Batak. Dalam material arti “patik dohot uhum” adalah aturan yang mendorong setiap orang melakukan perilaku yang baik dan menghindari perbuatan yang tidak baik.
2. Aspek formal yang diartikan sebagai proses penyelenggaraan “patik dohot uhum” dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam prosesi upacara pernikahan, kelahiran, kematian dan lain-lainnya.

Kedua aspek adat budaya Batak tersebut, sampai saat ini masih ditaati warga Batak, sehingga dimanapun warga Batak maka di sana terlihat jelas pelaksanaan adat budaya Batak tersebut.

F. Adat Budaya Dalihan Na Tolu

Menurut T.M. Sihombing Dalihan Na Tolu atau yang sering disebut dengan “Tungku nan Tiga” adalah suatu ungkapan yang menyatakan kesatuan hubungan keluarga pada suku Batak. Sedangkan menurut Kamus Budaya Batak Toba yang disebut dengan Dalihan Na Tolu adalah dasar kehidupan bermasyarakat bagi seluruh warga masyarakat Batak, yang terdiri dari tiga unsur atau kerangka yang merupakan kesatuan yang tak terpisah (Marbun dan Hutapea 1987:37).

Kelompok adat Dalihan Na Tolu terdapat pada semua suku Batak, walaupun istilahnya berbeda-beda namun maknanya sama. Pada masyarakat

Batak Toba disebut *Dalihan Na Tolu*, dengan unsure-unsur *Dongan Sabutuha*, *Hula-hula* dan *Boru* yang unsur-unsurnya terdiri dari *Kahanggi* yaitu keluarga semarga atau sedarah, *Mora* yaitu keluarga pihak isteri (yang member isteri). *Boru* yaitu keluarga yang mengambil isteri atau keluarga menantu laki-laki.

Istilah *Dalihan Na Tolu* berasal dari kata *Dalihan* yang artinya *Tungku* dan *Na Tolu* berarti *Nan Tiga*. Jadi dalam hal ini ada tiga buah batu yang membentuk satu tungku. Tungku yang terdiri dari tiga batu tersebut adalah landasan atau dasar, tempat meletakkan dengan kokoh periuk untuk memasak. Suatu tungku baru dapat disebut tungku yang sederhana dan praktis bila terdiri dari tiga buah batu yang membentuk suatu kesatuan atau tritunggal. Hal inilah yang menjadi kesamaan bentuk kesatuan tritunggal pada suku Batak terdiri dari tiga unsur hubungan kekeluargaan. Banyak sekali tritunggal, namun ketiga batu tungkulah yang dijadikan orang Batak menjadi simbol kekeluargaan.

Misalnya, seorang anggota masyarakat pada suatu waktu atau situasi tertentu dapat mendaki posisi sebagai *boru* pada kesempatan yang lain menduduki *hula-hula* dan atau sebagai *dongon sabutuha*. Dengan kata lain, setiap orang akan ikut terlibat dalam posisi sebagai *boru*, sebagai *hula-hula*, atau sebagai *dongon sabutuha* terhadap orang lain (Sigalingging 2000:10). Unsur-unsur *Dalihan Na Tolu* yang terdiri dari *dongon sabutuha*, *hula-hula*, dan *boru* harus kompak, bersatu dalam setiap kegiatan baik dalam menghadapi kebahagiaan seperti pernikahan maupun dalam kesusahan atau kemalangan. Orang Batak atau berkeyakinan kesejahteraan dan kebahagiaan akan terwujud apabila ketiga unsur

fungsional Dalihan Na Tolu bersatu sebagaimana dengan halnya manusia yang terdiri dari tiga unsur, yaitu *hosa* (nafas), *mudar* (darah), *sibuk* (daging).

G. Unsur-Unsur Dalihan Na Tolu

1. Hula- hula

Hula-hula adalah pihak pemberi anak gadis. Dalam arti sempit Hula-hula itu adalah orang tua dari isteri. Sedangkan dalam arti yang luas adalah semua pihak yang semarga dengan orang tua isteri. Pihak Hula-hula mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dan terhormat, sehingga harus di sembah dan di hormati sekali oleh pihak boru.

Adapun yang termasuk dalam kelompok hula-hula adalah:

- a. Simatua, yakni mertua beserta abang (adiknya) atau saudara-saudaranya.
- b. Tulang atau simatua ni Ama, yakni mertua ayah beserta abang dan adiknya, saudara-saudaranya dan keturunan laki-laki.
- c. Bona Tulang atau Simtua ni Ompu, yakni mertua Ompu beserta abang dan adiknya serta keturunannya laki-laki.
- d. Bona Ni Ari, yakni mertua dari Ayah ompung beserta abang dan adiknya srta keturunannya laki-laki.
- e. Hula-hula pangalapan Boru, yakni mertua dari laki-laki yang telah berumah tangga beserta abang dan adiknya, saudara-saudaranya serta keturunan laki-lakinya.

Pihak *hula-hula* menempati kedudukan yang terhormat dalam masyarakat Batak. Penghormatan tersebut harus selalu ditunjukkan dalam sikap, perkataan dan perbuatan. Orang Batak harus *Somba marhula-hula*, yang berarti harus bersikap sujud, tunduk, serta patuh terhadap *hula-hula*. Keputusan *hula-hula* dalam musyawarah adat sulit ditentang. *Hula-hula* diibaratkan sumber air kehidupan, karena di anggap merupakan pangalapan *pasu-pasu dohot pangalapan tua*, yakni merupakan sumber berkat dan kebahagiaan, terutama berkat keturunan putra-putri.

2. Dongan Tubu/Dongan Sabutuha

Dongan Tubu adalah kelompok kerabat yang semarga yang berdasarkan garis keturunan Ayah. *Dongan Tubu* dalam kehidupan sehari-hari adalah teman sepenenderitaan dan sepekerjaan di dalam suka maupun duka. Di dalam hal adat, pihak *Dongan tubu* ini adalah teman *saparadatan* (satu adat), sehingga sewaktu menerima dan membanyar adat, mereka secara bersama-sama menghadapi serta menanggung segala resiko (Sitanggang, 1986:40).

Namun demikian kepada semua orang Batak (berbudaya Batak) dipesankan harus bijaksana kepada saudara *semarga*. Diistilahkan, *Manat Mardongan Tubu* (harus hati-hati terhadap sesama teman semarga). Para pemuda Batak yang merantau ke daerah lain, selalu mempunyai keyakinan dalam dirinya, bahwa saudaranya *semarga* di perantauan akan memberikan bantuan jika seandainya dia mengalami kesulitan. Memang rasa solidaritas dan persaudaraan

dikalangan masyarakat Batak sangat kuat, meskipun mereka jauh dari daerah asalnya.

3. Boru/ anak Boru

Boru adalah pihak yang menerima anak gadis (*boru*). Setiap pihak *boru* harus berlaku hormat kepada pihak *hula-hulanya* (Sitanggang,1986:41). *Boru* ini menempati posisi paling rendah sebagai *parhobas* atau pelayan baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam setiap upacara adat. Namun walaupun berfungsi sebagai pelayan bukan berarti bisa dilakukan semena-mena. Melainkan pihak *boru* harus diambil hatinya, dibujuk, diistilahkan *Elek Marboru* (harus selalu bersifat membujuk terhadap pihak penerima anak gadis).

Menurut adat Batak, *boru* berkewajiban membantu *hula-hulanya* dalam segala hal, terutama dalam pekerjaan adat. Adat Batak memperkenankan *hula-hula* untuk menerima sumbangan dari pihak *boru* akan selalu berusaha agar dapat membantu *hula-hulanya*, bahkan adakalanya sampai berhutang, asalkan dapat memberi sumbangan kepada *hula-hula*. Sedangkan pihak *hula-hula* akan memberikan imbalan kepada pihak *boru* sebagai tanda kasih sayang (Sigalingging,2000:17). Jadi dengan demikian berarti bahwa bukan hanya pengantin pria atau perempuan itu saja yang menjadi *boru*, melainkan juga semua keluarga terdekat (teman semarga) dari pengantin pria tersebut.

H. Makna Ulos Pada Upacara Adat Batak

1. Pengertian Ulos

Pesta pernikahan Batak Toba identik dengan kain Ulos yang dimiliki peran penting pada prosesi pernikahan, serta memiliki makna yang sangat mendalam bagi kedua belah pihak keluarga yang mengadakan pesta adat tersebut. Bagi masyarakat Batak terdapat kebiasaan mengenakan ulos, baik pada waktu menghadiri pesta-pesta adat, ataupun waktu menghadiri atau melawat orang yang berduka. Ulos memberi gambaran dan ciri orang Batak dalam kebudayaan yang khas sebagai salah satu suku di Indonesia yang selalu mengikuti adat-istiadat, tradisi turun menurun.

Seni tenun merupakan salah satu sumber kekayaan yang harus dijaga, kekayaan yang beraneka ragam dari berbagai macam suku di nusantara. Salah satu seni kekayaan tersebut bernama Ulos. Ulos atau sering disebut juga kain Ulos adalah semacam kain khusus yang ditenun dengan motif-motif tersendiri. Motif dan warna-warna kain itu mengandung arti yang khusus pula, dan tidak dapat dipakai pada sembarangan acara adat. Pada mulanya ulos digunakan sebagai pembungkus atau penghangat badan. Dikatakan oleh Vergouwen (1986) ulos adalah sejenis pakaian yang berbentuk selebar kain. Kain ini ditenun oleh perempuan Batak dengan memiliki aneka ragam corak dan keanekaragaman corak tersebut membuat *ulos* dapat dibedakan atas jenisnya. Pembuatan Ulos harus mengikuti pola dan aturan yang harus sesuai agar kelihatan ideal dan dipercayai memiliki kekuatan “magis” tradisional. Pada awalnya bagi orang Batak menenun ulos adalah suatu tindakan yang mengandung nilai religious-magis (Niessn, 1985).

Hal ini terlihat dari adanya banyak larangan yang tidak boleh diabaikan selama proses penenunan sebuah Ulos.

Menurut leluhur Batak, yang merupakan salah satu unsur yang memberikan kehidupan bagi tubuh manusia adalah “kehangatan”. Ada tiga hal yang diyakini oleh para leluhur Batak yang member kehidupan bagi manusia yaitu : darah, nafas dan kehangatan. Sehingga “rasa hangat” menjadi suatu kebutuhan rakyat Batak. Sumber hangat itu berasal dari tiga hal yaitu: api, matahari dan Ulos. Dan dari ketiganya ulos lah yang terpenting karena diyakini praktis dan dapat menghangatkan kapan saja dan di mana saja. Sehingga jadilah Ulos menjadi unsur penting dalam adat Batak.Salah satunya dalam pernikahan adat Batak.

Mangulosi atau dalam bahasa Indonesia berarti “menyematkan *Ulos*” adalah salah satu ritual pemberian *Ulos* terhadap pengantin. Pemberian *Ulos* pada dasarnya haruslah dilakukan pada orang-orang yang telah menikah secara adat Batak pula, dalam prosesi mangulosi ini ada yang disebut dengan *Hula-hula* yaitu Tulang/Paman atau pun Bapak Tua (dari pihak keluarga wanita) yang wajib memberikan *Ulos* tersebut untuk disematkan kepada kedua mempelai pernikahan. *Ulos* dalam pernikshan adat Batak Toba merupakan pelengkapan yang wajib ada, dan mangulosi adalah bagian penting dalam pelaksanaan upacara adat pernikahan yang tidak dapat dipisahkan dari suku Batak.

Pada zaman dahulu orang Batak *pantang* atau apabila menikah dengan tidak disertai adat istiadat, hal itu disebabkan karena mereka mengetahui adat

istiadat yang begitu kental, serta mereka begitu menghormati leluhur mereka yang telah membuat budaya dan adat istiadat Batak. Ketika perubahan zaman itu terjadi, budaya semakin memudar dan kain *Ulos* pun tidak di sampai kan hingga anak cucu dikarenakan banyaknya orang batak yang sudah memudarkan adat istiadat pernikahan Batak, memurdarnya adat istiadat tersebut tidak hanya karena orang batak yang tidak lagi merespon dengan baik suatu adat, melainkan oleh karena kepercayaan-kepercayaan tertentu, misalnya karena kepercayaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa membuat beberapa orang batak tidak lagi meyakini prosesi mangulosi dalam pernikahan adat batak yang dahulu sangat kental dengan persembahan roh-roh leluhurnya, namun di balik semuanya itu masih banyak orang Batak yang percaya kepada Tuhan, namun mereka tetap mempercayai adat-istiadat dalam prosesi mangulosi di pernikahan adat Batak dengan cara mempercayai bahwa Tuhan lah yang memberikan berkat, buakn roh leluhur melalui kain ulos tersebut.

Acara adat dalam prosesi pernikahan suku Batak memang terkadang menjadi batu sandungan bagi pasangan batak yang tidak menikah tanpa melalui prosesi adat, hal itu terkadang dapat di maklumi oleh beberapa orang, namun mereka menjadi merasa tidak mempunyai adil apa-apa di saat saudaranya menikah dengan adat batak sementara mereka hanya duduk diam saja menonton di kursi tamu. Memang suatu adat tidak dapat sembarangan diubah, karena hal itu adalah suatu perilaku yang diturunkan dari nenek moyang kita hingga saat ini. Namun akhir-akhir ini atau pada zaman modern orang yang belum menikah secara adat, namun dapat mengikuti acara pernikahan adat saudaranya baik satu marga

atau pun beda marga. Hal inilah yang menjadi bagian dari “memudarnya keaslian budaya” yang seharusnya terlestarikan dengan utuh.

Usaha untuk membangun pernikahan Batak Toba tidak dapat dipisahkan dari usaha menggali nilai nilai dan keyakinan yang terkandung dalam ritus pernikahan adat Batak Toba itu sendiri. Tak dapat dipungkiri bahwa usaha ini tak akan tercapai tanpa adanya sebuah dialog antara kedua belah pihak keluarga yang akan saling melangsungkan pernikahan adat batak yang tentunya berbeda marga. Komunikasi yang berlangsung secara prosesi perkawinan adat Batak tersebut pun memiliki dua bagian yakni komunikasi dua arah, yaitu komunikasi yang terjalin antara Raja Parhata (pemimpin adat) dari pihak keluarga pria dan dari pihak keluarga wanita, serta komunikasi satu arah, yaitu dari pemimpin rombongan keluarga yang hendak mangulosi (menyematkan ulos) kepada kedua mempelai pernikahan. Komunikasi tersebut terjadi agar seluruh proses adat mangulosi berjalan dengan baik, dan seluruh komunikasi tersebut dapat menghasilkan makna dan nilai tersendiri bagi masyarakat batak khususnya bagi kedua mempelai.

Adapun jenis ulos yang berperan dalam upacara Pernikahan yaitu:

1. *Ulos Hela* (ulos pengantin)

Ulos Hela adalah simbol yang diberikan oleh orang tua pengantin perempuan atau pihak *hula-hula* (pemberi gadis) ulos ini diberikan kepada sepasang pengantin yang sedang melaksanakan pesta adat disebut dengan nama *Ulos Hela*. *Ulos Hela* yang biasanya digunakan adalah *Ulos Ragi Hotang*,

pemberian *Ulos Hela* memiliki makna bahwa orang tua pengantin perempuan telah menyetujui putrinya.

2. *Ulos Pansamot*

Ulos ini adalah simbol yang diberikan oleh orang tua pengantin perempuan kepada orang tua pengantin laki-laki saat pesta unjuk, sebagai pemberian awal dari mulainya hubungan kekerabatan. Ulos ini kemudian akan menjadi milik anaknya, yaitu hela dari si pemberi ulos.

3. *Ulos Paramai*

Ulos ini di berikan dari pihak perempuan (ito/kakak) kepada pihak laki-laki (ito/kakak). Ulos yang biasa digunakan adalah *Ulos Sadum*.

Pada hakekatnya di atas, ulos merupakan simbol-simbol atau lambang-lambang yang digunakan untuk menentukan kedudukan seseorang atau kelompok, lambang kekerabatan dan juga simbol komunikasi dalam proses penyampaian pesan, berita, atau keinginan. Hal ini juga berlaku dalam upacara Pernikahan adat Batak Toba.

I. Tahapan Adat Pernikahan Orang Batak Toba

1. *Marhusip* (Melamar)

Marhusip atau melamar, mempunyai makna yaitu di mana pihak laki-laki melamar perempuan yang akan menjadi bagian keluarga mereka. Marhusip ini di hadiri hanya keluarga dekat saja dan utusan dari dongan tubu, boru, dongan sahuta. Pihak laki-laki kerumah pihak perempuan dengan membawa makanan, makanan yang dibawa hanya berupa kue dan buah saja. Pada marhusip ini akan dibicarakan segala sesuatu menyangkut rencana perkawinan terutama mengenai sinamot,

pihak yang menyelenggarakan (suhut bolahan amak), tanggal pamasu-masun dan tempat.

2. Marhata Sinamot

Marhata Sinamot adalah pembicara yang terjadi antara pihak keluarga, baik maupun dari pihak keluarga perempuan, keluarga pihak laki-laki pria serta dalihan na tolu. Makna dari Marhata Sinamot ini sangat penting untuk keberlangsungan terjadinya sebuah upacara adat perkawinan, di dalam marhata sinamot ada beberapa hal penting yang dibicarakan yaitu:

- a. Merundingkan mas kawin/mahar/tuhor
- b. Jumlah ulos yang akan diberikan pihak parboru kepada pihak paranak (*ulos herbang*) biasanya jumlah ulos tergantung kesepakatan.
- c. Tempat dan tanggal martumpol dan pernikahan.

Tempat pernikahan dapat diselenggarakan di tempat pengantin perempuan (dialap jual) atau tempat pengantin laki-laki (taruhon jual). Jika pesta diselenggarakan tempat paranak, maka pihak paranak tidak diwajibkan membawa sibuha-buhai (sajian pagi pada hari H). Jual beras (*boras si pir ni tonidi*) dan dengke siuk (ikan arsik pepes) sebagai bawaan kerabat pihak paranak akan beralih kepada pihak parboru sebagai *bolahan amak* atau tuan rumah.

- d. Banyaknya jumlah undangan dari kedua belah pihak

Selama marhata sinamot berlangsung kedua belah keluarga duduk secara berhadap-hadapan dan kedua calon pengantin biasanya

“disembunyikan” lebih dahulu atau tidak dilibatkan, sampai pada akhir acara barulah keduanya dipanggil untuk diperkenalkan ke seluruh keluarga dan diberi wejangan/pengarahan. Sebelum acara ditutup biasanya dibagikan uang ingot-ingot ke pihak keluarga yang jumlahnya bervariasi, tergantung posisi orang tersebut dalam tatanan adat.

e. Martonggo Raja dan *donggan sahuta* Maria Raja

Seusai martumpol, biasanya dilanjutkan dengan pembicaraan di rumah masing-masing pihak yang disebut *martonggo raja* (di tempat keluarga parboru) dan *maria raja* (di keluarga paranak). Makna dari *Martonggo Raja* dan *Maria Raja* adalah membahas lebih detail lagi prosesi adat hari H, terutama keterlibatan masing-masing personil keluarga besar (*dongan sahuta*), seperti siapa yang bertugas untuk member dan menerima *ulos*, dan hal-hal yang telah disepakati dalam acara marhusip sebelumnya.

J. LANDASAN TEORI

Sebagai landasan untuk menganalisis masalah yang akan di teliti dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori yaitu, teori interaksi simbolik

a. Teori Interaksi Simbolik

Sebagian pakar-pakar termuka berpendapat bahwa teori interaksi simbolik khususnya teori dari George Harbent Mead, sebenarnya berada di bawah banyang-bayang teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh filosofi dan sekaligus sosiolog

dari Jerman yaitu, Max Weber (1864-1920). Dalam teori ini, Mead mengemukakan bahwa makna muncul sebagai interaksi di antara manusia, baik verbal maupun non verbal. Melalui aksi dan respon terjadi, kita memberikan makna ke dalam kata-kata atau tindakan, dan karenanya kita dapat memahami suatu peristiwa dengan cara tertentu dalam deskripsi Mead, proses “pengambilan peran” menduduki tempat penting. Interaksi berarti bahwa para peserta masing-masing memindahkan diri secara mental ke dalam ke dalam posisi orang lain.

Dengan berbuat demikian mereka mencoba mencari maksud dari aksi yang diberikan oleh pihak lain, sehingga komunikasi dan interaksi dimungkinkan. Jadi interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja, melainkan terutama simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Artinya, gerak yang menentukan. Dalam interaksi, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan arti itu.

Tiga konsep utama menurut Mead dalam teori ini adalah Masyarakat (Society).Diri sendiri (self), dan pikiran (mind). Mead mendefinisikan masyarakat (society) sebagai jaringan hubungan yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Jadi masyarakat menggambarkan keterhubungan beberapa perangkat perilaku yang terus disesuaikan oleh individu-individu. Masyarakat ada sebelum individu tetapi juga diciptakan dan dibentuk oleh individu (self), dengan melakukan tindakan sejalan dengan orang lain.

Mead mendefinisikan pikiran (mind) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna yang sama. Mead mempercayai bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna (Mulyana 2001:68). Pertama konsep diri, menurut Blumer manusia bukan semata-mata organism yang bergerak bergerak di bawah pengaruh perangsang-perangsang dari luar maupun dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya”. Dikarenakan ia seorang diri, ia mampumemandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.

Kedua, konsep perbuatan (action). Dalam pandangan Blumer, karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sekali dari gerak mahluk yang bukan manusia. Manusia menghadapkan diri pada macam-macam kebutuhan, perasaan, tujuan, perbuatan orang lain, pengharapan, dan tuntunan orang lain, peraturan-peraturan masyarakat, situasinya, *self* imange-nya, ingatannya dan cita-citanya untuk masa depan.

Ketiga, konsep objek menurut Blumer manusia hidup ditengah objek-objek. Kata objek dimengerti dalam arti luas dan meliputi semua menjadi sasaran perhatian aktip manusia. Kata Blumer objek dapat bersifat fisik seperti, kursi, atau khayalan, kebendaan, ataupun yang bersifat abstrak seperti konsep kebebasan.

Keempat, konsep interaksi sosial dalam pandangan Blumer adalah bahwa para peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental kedalam posisi orang lain. Oleh penyesuain timbal balik, proses interaksi dalam keseluruhannya menjadi suatu proses yang melebihi jumlah total unsure-unsur berupa maksud, tujuan, dan sikap masing individu.

Kelima, *Keep Joint Action* pada konsep ini Blumer mengganti istilah sosial *art* dari Mead dengan *Joint Action*. Artinya aksi kolektif yang mahir di mana perbuatan-perbuatan masing-masing peserta dicocokkan dan diserasikan satu sama lain. Sebagai contoh, Blumer menyebutkan, transaksi dagang, makan bersama keluarga, upacara pernikahan, dan sebagainya.

Blumer berhasil menembangkan teori interaksionisme simbolik pada tingkat metode yang cukup rinci. Teori interaksionisme simbolik yang dimaksud adalah bertumpu pada tiga premis utama yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap Sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang di lakukan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sedang berlangsung.

Menurut Mead interaksi simbolik merupakan kesatuan dari *Mind* (pikiran), *Self* (diri) dan *Society* (social). Di mana *mind* adalah sebagai pikiran yang dibentuk dan terbentuk. Artinya pikiran yang terbentuk pada masyarakat Batak

adalah sebagai manusia yang ingin mempertahankan eksistensi sebagai manusia Batak dengan mempertahankan adat secara turun-temurun. Sehingga para calon penanti memiliki keinginan untuk melaksanakan mangolusi pada pernikahan adatnya. Selanjutnya *self*, adanya keinginan untuk melaksanakan serta menjunjung *Dalihan Na Tolu* sebagai akar atau sumber terbentuknya adat Batak yang dipersentasikan melalui beragam macam aturan yang ada sebagai tradisi pada budaya Batak, dalam hal ini termasuk juga *Mangulosi* (penyematan ulos) dalam pernikahan adat Batak. Tahap ini merupakan tahap *role action*, di mana manusia Batak mewujudkan keinginannya untuk melaksanakan mangulosi dalam upacara pernikahannya.

Dalihan Na Tolu adalah sumber adat Batak yang merupakan unsure mutlak yang mengatur antara hubungan sendiri, keluarga, dan orang lain. Sehingga pada tahap selanjutnya yaitu *Society*, melaksanakan adat sesuai aturan yang ditentukan dari masa ke sama ke setiap generasi Batak, termasuk dalam wujud *mangulosi* dalam hal ini adalah tidak lain untuk melahirkan pengakuan sosial sebagai manusia Batak yang sejatinya taat adat.

b. Komunikasi dan Simbol

Simbol memiliki hubungan yang erat dengan teori Susanne Langer yang menciptakan teori terkemuka bernama teori simbol. Menurut Langer perasaan manusia dimediasikan oleh konsepsi, simbol dan bahasa. Tanda (*sign*) stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Dengan demikian, sebuah tanda memiliki kaitan erat dengan makna dan kejadian. Sebuah simbol atau kumpulan

simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan konsep, ide umum, atau bentuk. Menurut Langer konsep adalah makna yang disepakati sama-sama diantara pelaku komunikasi. Sebuah simbol adalah instrument pemikiran. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu.

Sehingga untuk itu simbol-simbol tersebut bersinggungan dengan penelitian ini, dalam upacara adat Batak sangat lekat dengan beragam simbol yang tentu saja memiliki makna dan arti sehingga dalam prosesnya diaanalogikan dengan beragam benda, bentuk dan gerakanyang memiliki maksud. Seperti adanya pembagian jambar pada pernikahan adat Batak, pemberian tumpak sampai tradisi mangulosi dengan menggunakan ulos tertentu oleh orang yang telah di tentang pula merupakan hal yang tentu saja memiliki makna. Ulos senidri memiliki artian penting pada masyarakat Batak, karena merupakan lambang kehangatan. Sehingga tidak aneh jika setiap prosesi adat suku ini tidak bisa melupakan ulos sebagai perangkat utama dalam adat.

Pada pembahasan yang tidak jauh dari simbol, Cooley dan Mead berujar bahwa diri muncul karena komunikasi. Manusia ada karena memiliki kemampuan manipulasi simbol berdasarkan kesadaran. Simbol merupakan rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia, dan respon manusia terhadap simbol adalah dalam pengertian stimulasi fisik dan alat-alat indera. Makna situasi simbol bukanlah pertama cirri-ciri fisiknya, namun apa yang dapat orang lain lakukan mengenai simbol tersebut. Dengan kata lain seperti yang dikatakan oleh Shibutani "Makna pertama-tama merupakan property perilaku dan kedua merupakan property objek. Jadi semua objek simbolik menyorakan suatu

rencana tindakan (plan of action) dan bahwa alasan untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu terhadap suatu objek antara lain di isyaratkan dengan objek tersebut. Dari pernyataan tersebut berkenaan dengan wujud ulos yang menjadikan ulos sebagai bentuk dari objek simbolik yang telah direncanakan atau terencana sesuai tradisi turun-temurun melalui budaya.

Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani “symballein” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda atau perbuatan) dikaitkan dengan satu ide (Hartoko dan Rahmanto 1998:133) ada juga yang menyebutkan “symbolos” yang berarti tanda atau ciri yang memberitaukan suatu hal kepada seseorang (Herustato 2000:10). Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk satu dan lainnya berdasarkan kesepakatan kelompok orang. (Alex Sobur, Semiotika komunikasi 2004:157).

Komunikasi melibatkan tidak hanya proses verbal yang berupa kata, frasa, kalimat, dan kata-kata. Melainkan ada campur tangan proses nonverbal yang tidak dapat terpisahkan dan menjadikan proses komunikasi tersebut semakin kuat. Proses nonverbal meliputi isyarat gerak tubuh, ekspresi wajah, sentuhan, pakaian, dan ciri paralinguistik. Walau kekuatannya tidak seperti komunikasi verbal, namun menurut Mead komunikasi nonverbal tidak bisa diremehkan. Ini disebabkan karena jumlah tanda atau simbol yang berfungsi dalam komunikasi memiliki jumlah yang tak terbatas. Tidak jauh dari sebelumnya di atas, bahwa simbol-simbol yang telah disepakatai sebagai bentuk menyampaikan proses komunikasi melalui lambang-lambang. Ulos memiliki banyak ragam dan masing-

masing memiliki fungsi sebagai alat komunikasi simbolik yang maksudnya telah disepakati dan dipahami oleh masyarakat Batak Toba yang memepertahankan adat ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dengan metode penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik, yang bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik tertentu secara faktual dan cermat. Peneliti bertindak sebagai pengamat, mengamati gejala, serta mengobservasi perilaku yang terjadi. Dalam hal ini peneliti mengamati gejala-gejala serta fenomena yang timbul di lapangan kemudian mengelolanya menjadi data.

Menurut Bogdan (dalam Lexy, 2007:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Menurut Miller penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Menurut Sugiyono (2011:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat kata kunci yang harus diperhatikan yaitu, cara ilmiah, tujuan dan kegunaan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berupaya untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai bagaimana peranan interaksi simbolik dan wujud komunikasi terlibat dalam prosesnya dan upaya bagaimana mereka dan melestarikan upacara adat ini sebagai masyarakat perantauan. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui makna simbolik pernikahan Batak dan ingin mengetahui proses adat ini secara terperinci dan mendalam. Objek dari penelitian ini adalah makna simbolik dalam upacara adat perkawinan Batak Toba di Sumatera Utara.

Suatu penelitian sudah jelas harus memiliki lokasi penelitian yang nyata dan jelas, yang berfungsi untuk menghindari kekeliruan dan manipulasi suatu data hasil penelitian tersebut. Lokasi penelitian merupakan tempat untuk meneliti dan mencari data yang akan dikumpulkan yang berguna untuk penelitian.

B. Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan penggambaran alur pikiran peneliti sebagai kelanjutan dari kajian teori untuk memberikan penjelasan kepada pembaca guna memperjelas maksud penelitian.

Proses *mangulosi* dilihat dari sisi interaksi simbolik menjadi teori yang di jadikan sebagai landasan penelitian ini, bagaimana *mangulosi* memiliki kaitan dengan komunikasi dan membuktikan teori tersebut tentang bagaimana hubungan suatu budaya yang dilakukan secara turun-temurun dalam hal ini proses penyematan ulos. Sehingga menciptakan hasil yang dibentuk dari *mind, self, and society* sebagaimana yang diterangkan oleh Mead dalam teorinya tersebut. Dalam

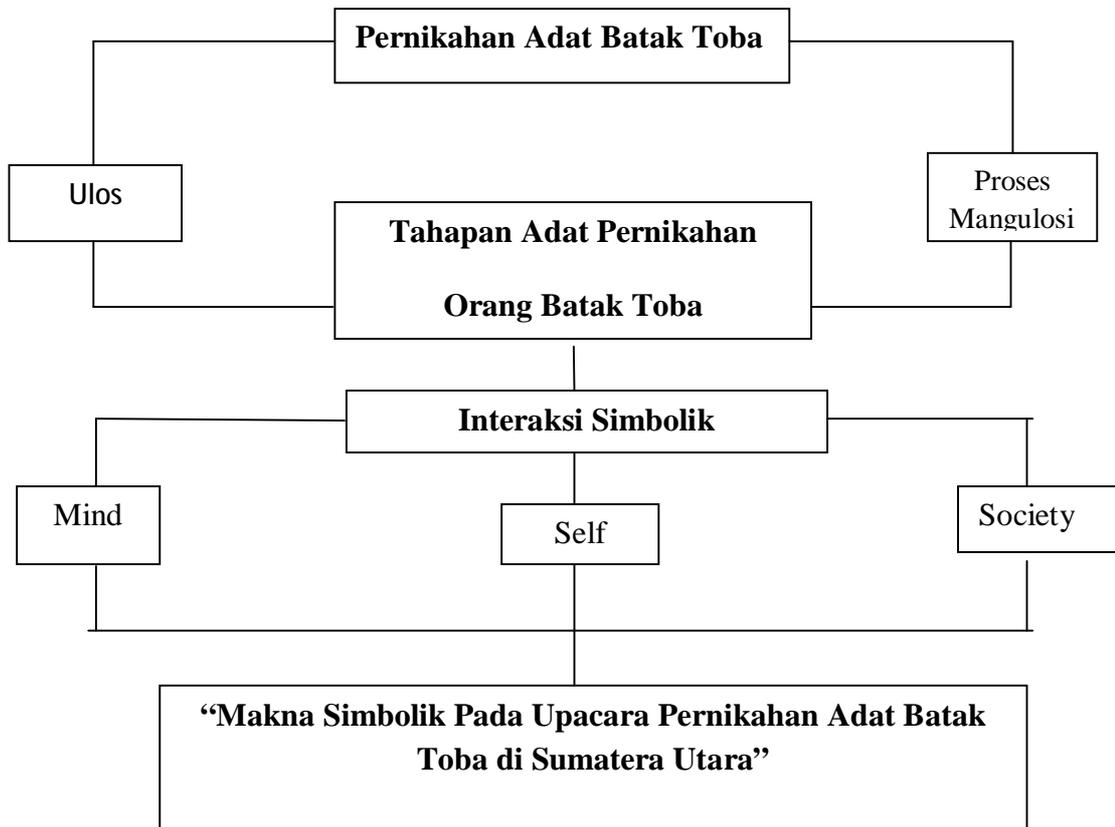
prosesi adat ini terjadi beberapa tindakan komunikasi yang didalamnya terdapat komunikasi nonverbal karena melakukan kegiatan komunikasi non bahasa, yaitu menggunakan ulos sebagai cara berkomunikasi dengan kegiatan penyematan ulos (mangulosi) dalam pernikahan adat suku batak, sub suku Batak Toba tersebut.

Ada beberapa teori yang terlibat dalam kegiatan simbolik pada penyematan ulos (mangulosi tersebut) diantaranya interaksi simbolik dimana interaksi simbolik tersebut bahwa adanya interaksi melalui simbol-simbol dan tanda-tanda yang terdapat dalam proses tradisi penyematan ulos dalam pernikahan adat batak toba.

Hal ini membuktikan bahwa komunikasi tidak hanya dapat dilakukan secara bahasa, namun dengan non bahasa. Seperti dalam tradisi pernikahan adat Batak Toba, kegiatan tersebut bukan hanya semata-mata tradisi melainkan ada unsur sakral yang mengandung pesan dan di jaga dari generasi ke generasi.

Peneliti ingin menggambarkan bahwa ada hubungan yang menciptakan Ulos sebagai media dalam kegiatan mangulosi pada pernikahan adat Batak Toba, yang merupakan budaya Batak yang telah di bangun sekian lama kemudian menciptakan interaksi simbolik. Interaksi simbolik tersebut memiliki makna khusus sebagai pesan dan saling berhubungan dengan yang dibentuk *mind*, *self* dan *society* para pelaku proses tersebut. Sehingga dapat digambarkan dengan sebuah bgan di bawah ini :

Mangulosi dalam Interaksi Simbolik (Mead).



Dari bagan di atas digambarkan bahwa peneliti menemukan adanya keterkaitan antara teori interaksi simbolik dalam proses adat pernikahan Batak Toba di GPP Sukadono-Medan. Bahwa proses mangulosi dengan media simbol untuk menyampaikan pesan. Pesan tersebut digambarkan dengan komunikasi bentuk verbal dan non verbal sebagaimana yang dituturkan dalam teori interaksi simbolik yang mana dibentuk dengan komunikasi verbal yang merupakan simbol-simbol yang sangat penting dan dipahami bersama.

Interaksi simbolik memiliki tiga komponen utama, yaitu mind, self, dan society. Sebagaimana yang digambarkan oleh Mead melalui teorinya bahwa *Mind* (pikiran) yang menjadi bagian kemampuan untuk menggunakan dan mengerti simbol yang memiliki makna sosial yang sama. Dalam adat pernikahan adat ini maksudnya bahwa jika sudah melakukan proses mangulosi telah mendapat makna sosial yang sama. Kemudian self (diri) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri dari tiap penilaian sudut pandang orang lain. Dan terakhir adalah society (masyarakat), yaitu hubungan sosial yang diciptakan dari proses mangulosi tersebut. Sehingga dari dasar itulah terbentuk penelitian ini untuk melihat bagaimana keterkaitan interaksi simbolik dengan pernikahan adat Batak toba, akan di kaji dalam penelitian ini.

C. Defenisi Konsep

a. Upacara Pernikahan Batak Toba

Upacara merupakan rangkain atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Dalam kehidupan sehari-hari contoh upacara penguburan, upacara pernikahan dan sebagainya. Demikian halnya upacara pernikahan Batak Toba merupakan serangkain tindakan dalam hal proses pernikahan yang dilakukan secara turun-temurun.

b. Ulos

Pesta pernikahan Batak Toba identik dengan kain Ulos yang dimiliki peran penting pada prosesi pernikahan, serta memiliki makna yang sangat mendalam bagi kedua belah pihak keluarga yang mengadakan pesta adat tersebut. Bagi

masyarakat Batak terdapat kebiasaan mengenakan ulos, baik pada waktu menghadiri pesta-pesta adat, ataupun waktu menghadiri atau melawat orang yang berduka. Ulos memberi gambaran dan ciri orang Batak dalam kebudayaan yang khas sebagai salah satu suku di Indonesia yang selalu mengikuti adat-istiadat, tradisi turun menurun.

c. Tahapan Adat Pernikahan Orang Batak Toba

1. *Marhusip* (Melamar)
2. Marhata Sinamot
3. Martonggo Raja dan *donggan sahuta* Maria Raja

- d. Teori Interaksi Simbolik adalah sebagian pakar-pakar termuka berpendapat bahwa teori interaksi simbolik khususnya teori dari George Harbent Mead, sebenarnya berada di bawah banyang-banyang teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh filosofi dan sekaligus sosiolog dari Jerman yaitu, Max Weber (1864-1920).
- e. *Mind* adalah sebagai pikiran yang dibentuk dan terbentuk. Artinya pikiran yang terbentuk pada masyarakat Batak adalah sebagai manusia yang ingin mempertahankan eksistensi sebagai manusia Batak dengan mempertahankan adat secara turun-temurun.
- f. *Self* adalah adanya keinginan untuk melaksanakan serta menjunjung *Dalihan Na Tolu* sebagai akar atau sumber terbentuknya adat Batak yang dipersentasikan melalui beragam macam aturan yang ada sebagai tradisi pada budaya Batak, dalam hal ini termasuk juga *Mangulosi* (penyematan ulos) dalam pernikahan adat Batak.

- g. *Society* sebagaimana yang diterangkan oleh Mead dalam teorinya tersebut. Dalam prosesi adat ini terjadi beberapa tindakan komunikasi yang didalamnya terdapat komunikasi nonverbal karena melakukan kegiatan komunikasi non bahasa, yaitu menggunakan ulos sebagai cara berkomunikasi dengan kegiatan penyematan ulos (mangulosi) dalam pernikahan adat suku batak, sub suku Batak Toba tersebut.

D. Katagorisasi

Tabel Kategorisasi

Kategorisasi	Indikator
Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Suku Adat Batak Toba di Sumatera Utara	<ul style="list-style-type: none"> • Ulos – Ulos Hela – Ulos Pansamot – Ulos Paramai • Hula-hula • Raja Parhata

E. Tekni Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik ini berkaitan dengan pendekatan penelitian, permasalahan dan teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara).

a. Observasi

Menurut Ritzer (Huri,2006:10) suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data di lapangan yang dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung dan cermat agar dapat diambil data yang aktual dan nyata. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian mempunyai alasan antara lain:

1. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.
2. Data yang dikumpulkan dapat diamati dengan jelas dan rinci mengenai penelitian tersebut.

Melalui teknik ini peneliti dapat mengamati bagaimana proses komunikasi dalam interaksi simbol pada kegiatan upacara adat Batak Toba. Sebelumnya peneliti telah mengenai bagaimana adat yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat Batak.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dimaksud adalah untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh dari proses wawancara dan observasi. Dalam membahas tentang analisis data dalam penelitian kualitatif, analisis data dalam penelitian ini

dilakukan dengan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan.

G. Lokasi dan Waktu penelitian

Tahapan akhir dari kegiatan penelitian adalah membuat laporan penelitian yang berfungsi untuk menghindari kekeliruan dan manipulasi suatu data hasil penelitian tersebut. Lokasi penelitian merupakan tempat untuk meneliti dan mencari data yang akan dikumpulkan yang berguna untuk penelitian. Lokasi penelitian ini berlokasi di Gereja GPP Sukadono. Waktu penelitian ini dilakukan tanggal 7 Oktober 2017.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

A. Kota Medan

Medan merupakan ibu kota Sumatera Utara yang memiliki luas 265,10 km dan di padati dengan 3.418.645 jiwa. Dengan kepadatan populasi demikian. Medan didiami oleh suku yang beragam dengan demikian terdapat agama yang beragam pula yaitu islam, Protestan, Budha, Katolik, Hindu dan agama lainnya. Sehingga dapat di pastikan bahwa Medan merupakan Kota yang memiliki ragam budaya yang dilahirkan dari keberagaman suku, oleh karena itu pencampuran budaya bisa dikatakan sangat besar dilihat dari adanya etnis yang tidak sejenis terlebih lagi medan merupakan, kota metropolitan terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya. Kota Medan juga merupakan pintu gerbang bagi para wisatawan.

Medan merupakan nama yang diberikan suku asli tempat ini yaitu Melayu dan berasal dari kata Madani yang berarti Tanah Lapang atau tempat yang luas. Kota Medan sebelumnya juga adalah sebagai pusat kesultanan Melayu Deli, yang sebelum itu adalah kerajaa Aru. Kemudian para era selanjutnya terjadilah migrasi besar-besaran dari suku Tionghoa dan Jawa kemudian di susul oleh suku lain pada gelombang selanjutnya termasuk suku Batak. Sehingga dari data tersebut bisa

dikatakan bahwa Batak adalah salah satu suku perantauan yang menetap di kota Medan sebagai tempat suku Melayu yang pernah jaya di masa kesultanan Deli.

B. Identitas Informan

Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi terlebih dahulu pelaksanaan pesta adat dan mencari tahu keterlibatan orang-orang yang merupakan instrument penting dalam acara adat tersebut. Lalu kemudian didapatilah beberapa informan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses kegiatan acara pernikahan adat dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti yang telah dibahas sebelumnya. Informan yang diwawancarai adalah sebagai berikut.

a) Raja Parhata (Informan Kunci)

Raja Parhata adalah orang yang memimpin keberlangsungan acara pernikahan adat yang di utus dari masing-masing kedua belah pihak mempelai *Raja Parhata* dari *parboru* (dari pihak perempuan). *Raja Parhata* diharuskan dari kerabat atau setidaknya memiliki kesamaan marga dari masing-masing mempelai. Sesuai dengan pembahasan sebelumnya *Raja Parhata* haruslah paham adat dan di anggap paling mengerti adat sehingga bisa memimpin pesta dengan baik dan sesuai. Peneliti juga mendapat pengetahuan lebih dalam mengenai adat Batak melalui melalui wawancara dengan informan. Sebelum melakukan penelitian peneliti berusaha bersikap objektif sebagai bahan pertimbangan ketika melakukan penelitian juga disesuaikan dengan kategori yang dibutuhkan yakni Raja Parharta dari salah satu mempelai dalam pernikahan adat tersebut.

Pada penelitian ini yang bertugas dari pihak *paranak* adalah Mangatur Sitompul. Mangatur Sitompul lahir di Tarutung 26 Juni 1965 dalam usia 52 tahun amang Mangatur sering di percayai sebagai *Raja Parhata*. Beliau mengaku setidaknya tiga kali dalam setiap bulan memenuhi panggilan untuk menjadi *Raja Parhata*. Peneliti memilih amang Mangatur yang merupakan *Raja Parhata* dari pihak *paranak*.

Amang Mangatur tinggal di Jl. Balai desa Karya VII Gang. Bersama No.1. Merupakan perantauan dari daerah kelahirannya yaitu Tarutung. Merupakan Batak asli ibunya adalah Boru Hutagalung dari daerah yang sama. Beliau sudah menjadi sebagai *Raja Parhata* sejak 10 tahun. Menjadi Raja Parhata merupakan sebuah kebanggaan untuk dirinya karena bisa menyalurkan kecintaannya terhadap suku Batak dan juga berperan langsung dalam melestarikan adat Batak Amang Mangatur menikah dengan boru Butar-butar dan dikaruniakan tiga anak perempuan dan dua anak laki-laki.

b) Pengantin yang Diadati

Dalam penelitian ini pengantin yang menjadi informan dan proses adatnya dijadikan sebagai penelitian adalah pernikahan adat pasangan Larici Dwi Sartika Tamba sebagai pengganti wanita dan Lam sihar Hutagalung sebagai pengganti laki-laki. Mereka melansungkan upacara pernikahan di Gereja GPP Sukadono pada tanggal 7 Oktober 2017. Hal tersebut mencerminkan bahwa dalam suku Batak adalah penting mengikuti dan melaksanakan tatanan adat yang berlaku agar menjadi orang Batak yang lengkap. Hal tersebut juga di kemukakan pengantin

wanita.“ Pernikahan yang belum diadati adalah tidak sempurna dikalangan suku Batak. Maka haruslah melaksanakan adat sesuai dengan ajaran suku adat Batak.

Walaupun tidak sedikit adat pasangan Batak yang memilih hanya melaksanakan pernikahan dan pemberkatan di Gereja saja bagi yang beragama Kristen. Tapi pasangan ini memilih untuk mempertahankan adat leluhur agar dirinya merasa tergenapi dengan harapan dengan didoakan oleh seluruh keluarga agar kehidupan diberkati dan dilindungi.

c) *Hula-hula na Anak*

Hula-hula paranak adalah kerabat laki-laki dari pihak laki-laki. Seperti abang dari pihak *parboru* atau wanita yang menikah. Dalam adat Batak *Hula-hula* ibarat raja yang disegani karena merupakan orang pertama yang melindungi para *boru ni raja* (perempuan Batak). Dalam ada ini *Hula-hulana parboru* adalah pihak yang memberi ulos (mangulosi) ke pada si pengantin. *Hula-hula* dalam adat Batak di anggap sebagai tangan pertama dari Tuhan yang bertugas untuk melindungi dan membahagiakan keluarganya. Maka yang disebut sebagai *hula-hula naparboru* dalam penelitian ini adalah mereka yang bemarga Sitompul.

C. Proses Pernikahan Adat Batak

Pernikahan adat Batak merupakan *Tona Ni Ompang Sijolojolo Tubu* atau merupakan pesan dari nenek moyang yang menjadi tradisi untuk dilakukan secara turun-temurun dan orang-orang terdahulu menjaga terus-menerus hingga sampailah pada generasi sekarang.

D. Proses Sebelum Pernikahan

Sebelum ke tahap pernikahan adat pasangan pengantin melalui tahapan-tahapan adat dahulu yaitu:

1. Martupol

Sebelum pada proses pernikahan pengantin harus melalui beberapa rangkaian adat salah satunya adalah *martupol*. Proses ini sama halnya dengan pertunangan, namun berbeda dari pertunangan pada umumnya yang merupakan proses pertukaran cincin untuk menandakan calon pengantin mengakit satu sama lain sebelum akhirnya menuju pernikahan.

Dalam *martupol* terjadilah kesepakatan berapa jumlah mahar yang disepakati yang disebut dengan *Sinamot Ni Boru* yang diberikan oleh pihak pria kepada pihak perempuan yang jumlahnya sesuai dengan yang diajukan pihak pria kepada perempuan dan disetujui oleh pihak perempuan. Jumlah *Sinamot* yang telah disepakati tersebut ditunjukkan untuk biaya pernikahan dan kehidupan setelahnya. Pada jumlah *Sinamot Ni Parboru* semakin besar biaya yang dikeluarkan keluarga pihak *paranak* berarti semakin menunjukkan bahwa paranak dapat menjamin kebahagiaan parboru karena telah mengabdikan permintaan dari keluarga parboru.

2. Indahan Sibuhabuhai dan Pemberkatan di Gereja

Pada hari dan tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak keluarga mempelai (7 Oktober 2017). Pengantin pria dan wanita hadir di rumah orang tua

pengantin perempuan bersama keluarga kedua belah pihak mengadakan makan bersama yaitu *Indahan Sibuhabuhai* yang berarti doa kepada Tuhan agar pelaksanaan pemberkatan sampai dengan pelaksanaan *adat nangok* atau *adat pardongan saripeon* (adat setelah acara pemberkatan di Gereja) sukses adanya.

Setelah acara makan bersama, kedua belah pihak mempelai dan keluarga beriringan menuju Gereja, dalam pernikahan ini mereka melaksanakan pemberkatan di Gereja GPP Sukadono. Acara pemberkatan berlangsung dengan sakral dan menggunakan bahasa Batak. Acara pemberkatan itu dimaksudkan untuk memberikan doa dan berkat kepada pengantin agar selalu dalam perlindungan Tuhan dan acara pernikahan ini dilindungi Tuhan dan acara ini sampai selesai serta diberkati kehidupan mempelai setelah acara pernikahan.

E. Proses Pernikahan Adat

1. Penyambutan

Setelah proses pemberkatan di Gereja, pengantin dan keluarga besar menuju lapangan tempat pesta untuk menjalankan adat selanjutnya. Pada pernikahan ini pengantin hadir pada pukul 13:00 wib.

Pesta adat dimulai dengan acara penyambutan, yaitu keluarga pria menyambut kedatangan keluarga mempelai wanita. Kedua raja Parhata dari Sitompul dan Hutagalung beradu sajak, sajak tersebut merupakan sajak yang telah ditetapkan dari para leluhur, hal ini menandakan acara pernikahan adat dimulai. (Amang Mangatur 7 Oktober 2017)

Raja Parhata Ni Paraanak:

“Di hamu hula-hulanami ro hama hamu Raja nami, nungga rade hami manjalo haroromuna”.

Hal ini dimaksudkan untuk menyambut yang hadir dan meminta segenap keluarga meminta berkat dari Tuhan dan berterima kasih kerana telah menyambut keluarga parboru dan menerima dengan baik.

Kemudian, pihak Raja Parhata dari parboru menjawab:

“Mauliate ma di hamu Raja ro mahami rade mahamu manjalo”.

Maksudnya adalah kembali mengucapkan terima kasih, karena keluarga pihak paranak sudah menjadi bagian dari keluarga mempelai perempuan.

Pada acara penyambutan ini, dimulai dengan laki-laki tertua dari keluarga mempelai perempuan sambil menari tortor, kemudian diikuti oleh para wanita di mulai dari tertua juga dari keluarga mempelai wanita dengan membawa *boras* (beras) di dalam *tandok* (tempat menyimpan beras) yang diletakkan di kepala mereka hal ini disebut dengan *marjunjung boras* (menjunjung beras). Acara penyambutan ini diiringi oleh musik khas Batak yang disebut dengan *gondang penyambutan*. Setelah proses penyambutan dari keluarga pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Kemudian keduanya menyambut keluarga dan para tamu undangan.

Proses penyambutan telah selesai, keluarga dan tamu undangan telah duduk di tempatnya masing-masing. Pada acara pernikahan ini, keluarga dari

parboru dan *paranak* duduk di kubu terpisah. Mempelai wanita duduk dengan kubu *parana* kmenandakan mempelai laki-laki dan milik keluarga *paranak*

Kemudian setelah itu, mempelai dan keluarga serta para kerabat dan tamu undangan memulai acara makan bersama dengan syarat: pihak pengantin pria menyerahkan daging kerbau, atau sapi, atau daging babi. Untuk pasangan pengantin yang beragama muslim biasanya menggunakan kerbau, kambing dan sapi.

Daging itu kemudian diberikan kepada pihak perempuan, dan pihak perempuan dengan membalasnya *dekke* atau memberikan ikan mas kepada keluarga pihak laki-laki. Hal ini dengan catatan, daging yang diserahkan itu disesuaikan dengan kemampuan keluarga *paranak*. Adapun simbol yang terdapat dalam pertukaran daging dan ikan ini adalah, daging sebagai lambang kesenangan dan kemakmuran serta sebagai penanda bahwa di senangkanlah pengantin perempuan dengan seluruh keluarganya agar tenang hatinya bahwa anak perempuannya kini menjadi bagian dari *paranak*. Sedangkan pemberian ikan mewujudkan gotong royong dalam turut mensukseskan acara dan memiliki makna saling memberi.

Selesai makan bersama, kemudian keluarga pengantin pria memberikan uang kepada keluarga *parboru* yang disebutkan dengan *panadaion*, yaitu semua keturunan pihak perempuan mulai dari nenek moyangnya sampai generasi sekarang. Apalagi yang hadir dalam pesta ini harus mendapatkan uang walaupun

tidak dipatok yaitu jumlah disesuaikan dengan kemampuan keluarga *paranak*. Hal ini dimaksudkan untuk mengharapkan berkat dari Tuhan.

2. Pembagian Jambar

Seperti yang telah disinggung pada penjelasan sebelumnya bahwa pihak *paranak* haruslah membawa daging yang telah disepakati untuk kemudian dibagikan kepada keluarga *parboru* sebagai *jambar*. Dalam penyerahannya, *Raja Parhata* dari keduanya kembali melemparkan sajak, dengan maksud agar, diberkatilah daging yang telah diberikan kepada *parboru* sebagai wujud syukur dan semoga senanglah mereka. Setelah di doakan dan proses penyerahan daging tersebut. Kemudian pihak *parhobas* atau suami dari para perempuan meliputi kakak/adik perempuan dari pengantin perempuan yang selanjutnya bertugas untuk memotong daging jambar dan membagikannya kepada seluruh keluarga perempuan. Dengan bagian-bagian yang ditentukan dan banyaknya yang telah ditentukan pula sesuai adat. Tapi ada juga kata sepakat antara keluarga pihak pria dan keluarga pihak perempuan bahwa sebagian dari diserahkan kepada keluarga pihak laki-laki sebagai “*Ulu ni dengke mulak* “ atau kembali kepada asalnya.

3. Mangulosi

Proses yang terpenting dan membutuhkan waktu yang paling lama dikarenakan semuanya yang terlibat dalam pesta adat ikut melaksanakan adat ini yang terdapat pada rangkain pernikahan adat Batak Toba adalah *mangulosi*. Mangulosi adalah proses penyematan ulos yang dari keluarga perempuan untuk kedua pengantin. Seperti yang dibahas pada pembahasan sebelumnya bahwa

mangulosi merupakan simbol dari wujud kasih sayang si pemberi ulos kepada sipenerima (yaitu kedua pengantin).

Dengan menyematkan ulos kepada sipengantin dipercayai sebagai jalan menyampaikan doa yang bersih untuk kedua mempelai. Ulos dijadikan sebagai “Sebagai selimut di waktu dingin”, dan panyung saat panas”, merupakan fungsi nyata ulos sebagai kain namun dari hal tersebutlah diharapkan bahwa pemberian ulos ini adalah sebagian bentuk pelindung dalam situasi apapun menjadi awal dari proses sakral ini sebagai warisan leluhur sehingga hal ini menjadi adat yang sangat melekat hingga saat ini. Pada proses ini pemberi ulos bukan sekedar menyematkan ulos saja, melainkan juga member nasihat kepada pengantin agar selalu rukun, dan bahagia juga nasihat-nasihat pernikahan lainnya agar menjadi sebaik-baiknya pasangan. Namun bukan hanya pemberian nasihat, petuah dan doa saja tapi juga *mangulosi* ini menunjukkan rasa suka cita yang tulus kepada pengantin atas suksesnya pemberkatan di Gereja dan juga suksesnya adat yang dilaksanakan kedua belah pihak.

Mangulosi pada masa sekarang telah melalui modifikasi atau telah dipersingkat tanpa mengurangi makna dari proses *mangulosi* itu sendiri. Gunanya untuk mempersingkat waktu, bahkan sebagiannya lagi sudah menggantinya dengan uang (bagi para tamu undangan). Dahulu semua keluarga, kerabat dan tamu undangan menggunakan ulos untuk di jadikan hadiah pengantin sebagai wujud suka cita sehingga kemudian bisa menjadi beratus lapis ulos, namun sekarang hal tersebut dibatasi dan diganti dengan material lain seperti uang. Jadi yang memberikan ulos hanyalah keluarga saja.

Proses adat mangulosi ini dimulai dengan pemberian ulos oleh orang tua mempelai *parboru* kepada pengantin memberikan nasihat-nasihat dan doa-doa pernikahan. Diiringi dengan gondang Batak dan mereka *tor-tor* sebelum pemberian ulos ini. Hal tersebut memiliki makna bahwa memberikan doa dengan penuh gembira.

Pada adat pernikahan Larici dan Lamsiar, pemberian ulos dilakukan oleh orang tua mempelai perempuan. Kemudian dilanjutkan dengan *mangulosi* orang tua dari Hutagalung atau pihak paranak. Sebagai wujud dititipkannya lah mempelai wanita kepada mereka, agar senantiasa diberikan kasih sayang dan perlindungan juga sebagai wujud penghormatan.

Lalu setelah diikuti proses pemberian ulos kepada pengantin dari *Bapak Uda Na* (pamannya) beserta isteri (*Inang Uda Na*) dengan *umpasa-umpasa* atau doa-doa yang sama baiknya. Kedua proses ulos ini adalah pemberian ulos yang sangat penting karena pemberian ulos ini diberikan oleh keluarga yang terdekat dengan pengantin perempuan.

Mangulosi dari keluarga ini telah disematkan, dengan pada posisi duduk yang masih tetap sama gondang Batak kembali dimainkan, kemudian berlanjutlah dengan proses *mangulosi* selanjutnya dari pihak marga yang berkaitan dengan keluarga inti. Yaitu keluarga dari suaminya adiknya, pada pernikahan ini yang kemudian memberikan ulos adalah dari pihak Sitorus.

Setelah proses adat ini, keluarga inti dari pihak *parboru* yaitu memberikan ulos pertama dan kedua diberikan uang oleh keluarga inti tersebut yang mana

merupakan uang sisa *sinamot* yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya dan semua keluarga inti memberi uang sambil menari *Tortor*. Maknanya agar yang member ulos merasakan kebahagiaan yang sama dengan keluarga inti.

Selanjutnya ulos diberikan oleh marga-marga lain yang berhubungan dengan keluarga. Yaitu keluarga dari marga yang berkaitan dengan si *parboru* seperti marga opung perempuannya, suami dari adik perempuannya, amang boru na, (marga dari suami tantenya), dan proses tersebut terus berlangsung-ulang dengan cara yang sama. Kemudian terakhir ditutup keluarga tulannya (paman dari keluarga ibu pengantin perempuan). Hal tersebut berbeda karena dalam adat Batak Tulang adalah yang paling dihormati dan disanyangi sehingga jumlah uang dan diberikan haruslah besar jumlahnya dari jumlah yang lain sebagai wujud martabat keluarga perempuan.

F. Pembahasan

Pada penelitian ini terfokus pada suatu masalah yaitu bagaimana simbol-simbol mangulosi dalam pernikahan adat Batak yang digambarkan melalui pemberian ulos. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian melakukan dengan cara studi kasus yaitu observasi dengan hadir dan menyaksikan acara pernikahan adat tersebut dan mengikuti prosesnya dari awal sampai akhir. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami objek penelitian dan menjadi risert sebagai bukti baik.

Dalam penelitian ini akan membahas mengenai fokus penelitian, dimana berdasarkan identifikasi masalah yang akan dikaitkan dengan teori Interaksi

Simbolik. Pada point pertama yaitu konsep mengenai komunikasi non verbal masyarakat mengenai simbol-simbol yang ada dalam pernikahan adat Batak. Bisa dilihat dari hal tersebut

BAB V

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan dari pembahasan diatas maka dapat mengambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Makna simbol-simbol yang terdapat dalam pernikahan Batak Toba merupakan simbol-simbol komunikasi. Adapun simbol-simbol dan makna tersebut adalah:
 - a. *Sinamot* : Menunjukkan kemampuan dan harga diri dari keluarga pihak *paranak* kepada keluarga pihak *parboru*.
 - b. *Indahan Sibuaibuhai* : Makan bersama untuk memohon agar acara adat disukseskan.
 - c. *Acara penyambutan* : Sebagai makna dari penerimaan dengan suka cita pihak *paranak* kepada pihak *parboru*.
 - d. *Pemberian Boras dan dekke* : Wujud gotong royong untuk mensukseskan acara dan makna bahwa setelah *paranak* dan *parboru*bersatu makan kedua keluarga harus saling member dan menerima.
 - e. *Pemberian Danging Jambar* : Memiliki makna memberikan kebahagiaan dankemakmuran (*kemapaman*) kepada pihak *parboru* agar keluarganya tenang bahwa *paranak* akan memberikan kebahagiaan kepada pihak *parboru*.

- f. *Pembagian daging Jambar* :Mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan dan makna berbagi kesenangan.
- g. *Marnortor* : Wujud kegembiraan
- h. *Mangulosi* : Wujud pengharapan dan doa-doa, suka cita-citadan rasa sayang yang disimbolkan dengan pemberian ulos yang mana ulos merupakan kain pelindung agar kelak doa-doa dan harapan-harapan yang dicita-citakan kemudian akan menjadi pelindung pernikahan mereka sampai ajal menjemput.

2. Proses Pernikahan Adat

a. Penyambutan

Setelah proses pemberkatan di Gereja, pengantin dan keluarga besar menuju lapangan tempat pesta untuk menjalankan adat selanjutnya. Pada pernikahan ini pengantin hadir pada pukul 13:00 wib.

b. Pembagian Jambar

Seperti yang telah disinggung pada penjelasan sebelumnya bahwa pihak *paranak* haruslah membawa daging yang telah disepakati untuk kemudian dibagikan kepada keluarga *parboru* sebagai *jambar*.

c. Mangulosi

Proses yang terpenting dan membutuhkan waktu yang paling lama dikarenakan semuanya yang terlibat dalam pesta adat ikut melaksanakan adat ini yang terdapat pada rangkain pernikahan adat Batak Toba adalah *mangulosi*.

Mangulosi adalah proses penyematan ulos yang dari keluarga perempuan untuk kedua pengantin.

2. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti merasa perlu untuk memberikan beberapa saran merupakan sumbangan pemikiran dari peneliti.

Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Diharapkan kepada seluruh masyarakat di Sumatera Utara khususnya keturunan suku Batak Toba agar tetap menjaga tradisi dari adat suku batak toba.
- b. Diharapkan kepada seluruh masyarakat Batak Toba khususnya keturunan suku Batak Toba agar selalu menanamkan nilai-nilai budaya kepada anak-anak mereka supaya adat dan juga budaya suku batak Toba tetap terjaga.
- c. Diharapkan kepada seluruh masyarakat suku Batak Toba khususnya keturunan Batak Toba harus tetap membawa budaya suku batak Toba dimana pun mereka berada meskipun mereka sudah tidak berada di tanah batak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, Dedy, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sihombing, T.M. 1989 *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat*, C.V.Tulus Jaya, Jakarta
- Sihaan, Nalom.1982 *Prinsip dan Pelaksanaanya Adat Dahlian Natolu*.Tulus Jaya
- Sitanggang, JP.2014, *Batak Na Marserek, Maradat Adat Na Niadathon*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta
- E.H. Tambunan. *Sekelumut Mengenai Masyarakat Batak Toba Dan Kebudayaan Sebagai Sarana Pembangunan*. Bandung: Tarsito
- Mulyana Dedy, M.A.,Ph.D. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*.
- Lexy J. Moleong. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mulyana, Dedy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2005, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mulyana, Dedy, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sihombing, T.M. 1989 *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat*, C.V.Tulus Jaya, Jakarta
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* , Alfabeta, Bandung
- Burgin,Burhan. 2007, *Penulisan Kualitatif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Liliwery, Alo. 2011 *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Bandung PT Remaja Rosdakarya

www.digilib.mercubuana.ac.id di akses 10 Agustus 2017 jam 20:00

www.semedan.com di akses 15 Agustus 2017 jam 11:00

Pedoman Wawancara “ Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Suku Adat Batak Toba di Sumatera Utara”

Transkrip wawancara informan 1

1. Sebagai raja parhata apa saja tugas dari raja parhata?
2. Bagaimana proses sebelum mengadati atau pesta adat dalam pernikahan adat Batak Toba?
3. Bagaimana sejarah pernikahan itu sendiri?
4. Bagaimana simbol-simbol yang terdapat dalam pernikahan adat batak?
5. Seberapa pentingkah mangulosi dalam tradisi pernikahan adat?
6. Adakah modifikasi dalam pernikahan adat batak?
7. Seberapa pentingkah mangulosi dalam tradisi adat batak ?
8. Bagaimana proses sebelum mangadati atau pesta adat dalam pernikahan batak toba?
9. Bagaimana pandangan ibu/bapak terhadap pelaksanaan upacara pernikahan Batak di Sumatera Utara.
10. Menurut ibu/bapak bagaimana makna upacara pernikahan Batak Toba yang dilakukan di Sumatera Utara?
11. Berapa orang biasanya yang diundang untuk menghadiri upacara pernikahan?

**Pedoman wawancara “Makna Simbolik Pada Upacara Pernikahan Suku Adat Batak
Toba di Sumatera Utara**

1. Berapa jumlah biaya yang habis untuk pernikahan anak Ibu/bapak.
2. Bolehkah bapak/ibu jelaskan apa-apa saja perlengkapan yang digunakan dalam upacara tersebut?
3. Mengapa harus mengundang banyak orang dalam pernikahan tersebut.?
4. Bagaimana tahapan-tahapan upacara pernikahan Batak di Sumatera Utara?
5. Di tengah kemodrenan sekarang apa yang menjadi alasan ibu/bapak untuk mengikuti adat?
6. Sebagai pelaku dalam pernikahan adat, apakah harus mengetahui apa makna-makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam adat?
7. Bagaimana perasaan ibu/bapak setelah di adati?
8. Bagaimana pandangan ibu/bapak terhadap pelaksanaan upacara pernikahan Batak di Sumatera Utara.
9. Menurut ibu/bapak bagaimana makna upacara pernikahan Batak Toba yang dilakukan di Sumatera Utara?
10. Berapa orang biasanya yang diundang untuk menghadiri upacara pernikahan?
- 11.
- 12.

1. Bagaimana pandangan ibu/bapak terhadap pelaksanaan upacara pernikahan Batak di Sumatera Utara.
2. Menurut ibu/bapak bagaimana makna upacara pernikahan Batak Toba yang dilakukan di Sumatera Utara?
3. Berapa orang biasanya yang diundang untuk menghadiri upacara pernikahan?
- 4.